

**PERBEDAAN KEAKTIFAN BELAJAR
MATA PELAJARAN QUR'AN HADITS DI KELAS
ANTARA SISWA LULUSAN DARI SD DAN MI
DI MTsN MARGADANA KOTA TEGAL**



Oleh:
Slamet Saefurochman
NIM: 10913108

TESIS

Diajukan kepada
Program Pascasarjana Magister Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

**YOGYAKARTA
2013**

**PERBEDAAN KEAKTIFAN BELAJAR
MATA PELAJARAN QUR'AN HADITS DI KELAS
ANTARA SISWA LULUSAN DARI SD DAN MI
DI MTsN MARGADANA KOTA TEGAL**



Oleh:
Slamet Saefurochman
NIM: 10913108

Pembimbing:
Dr. Junanah, MIS

TESIS

Diajukan kepada
Program Pascasarjana Magister Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2013

PERNYATAAN KEASLIAN

TESIS berjudul : Perbedaan keaktifan belajar mata pelajaran Qurán Hadits
di kelas antara siswa lulusan dari SD dan MI di MTsN
Margadana Kota Tegal

Ditulis oleh : Slamet Saefurochman, S.Ag

NIM : 10913108

Program Studi : Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/
karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, Pebruari 2013

g menyatakan,

Slamet Saefurochman, S.Ag.

NIM. 10913108.



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 543/PS-MSI/Peng./V/2013

TESIS berjudul : **PERBEDAAN KEAKTIFAN DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR MATA PELAJARAN QUR'AN HADITS DI KELAS ANTARA SISWA YANG BERASAL DARI SD DAN MI DI MTsN MARGADANA KOTA TEGAL TAHUN PELAJARAN 2012/2013**

Ditulis oleh : Slamet Saefurochman

N. I. M. : 10913108

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam

Yogyakarta, 10 Mei 2013



H. Ahmad Darmadji, M.Pd.



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Slamet Saefurochman
Tempat/tgl.lahir : Tegal, 7-5-1969
N. I. M. : 10913108
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **PERBEDAAN KEAKTIFAN BELAJAR MATA PELAJARAN
QUR'AN HADITS DI KELAS ANTARA SISWA LULUSAN DARI
SD DAN MI DI MTsN MARGADANA KOTA TEGAL**

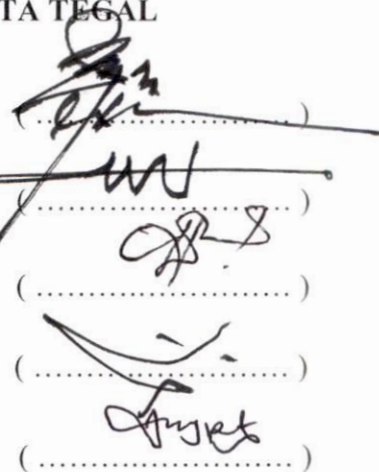
Ketua : Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd.

Sekretaris : Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag

Pembimbing : Dr. Junanah, MIS

Penguji : Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI

Penguji : Drs. Nanang Nuryanta, M.Pd.



Diuji di Yogyakarta pada tanggal 2 Mei 2013

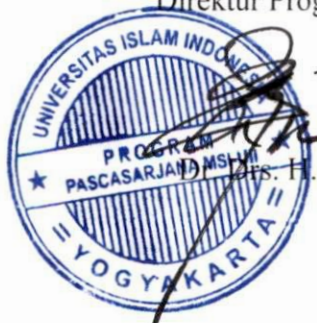
Pukul : 12.30-13.30 WIB

Hasil / Nilai : **80.54 / A/B**

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Mengetahui

Direktur Program Pascasarjana MSI UII



Dr. H. Ahmad Darmadji, M.Pd.



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 1145/PS-MSI/ND/IV/2013

TESIS berjudul : **PERBEDAAN KEAKTIFAN DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR MATA PELAJARAN QUR'AN HADITS DI KELAS ANTARA SISWA YANG BERASAL DARI SD DAN MI DI MTsN MARGADANA KOTA TEGAL TAHUN PELAJARAN 2012/2013**

Ditulis oleh : Slamet Sefurohman

NIM : 10913108

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 29 April 2013

Ketua



Dt/Drs. H . Akhmad Darmadji, M.Pd.

PERSETUJUAN

TESIS berjudul : Perbedaan keaktifan belajar mata pelajaran Qurán Hadits
di kelas antara siswa lulusan dari SD dan MI di MTsN
Margadana

Ditulis oleh : Slamet Saefurochman

NIM : 10913108

Program Studi : Pendidikan Islam

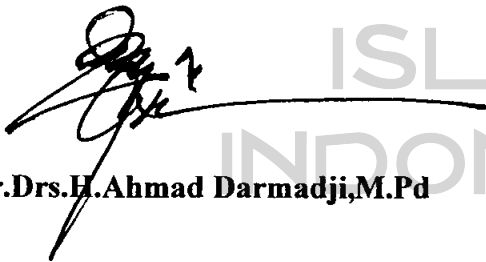
telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan sidang tim penguji Tesis Program
Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Mengetahui

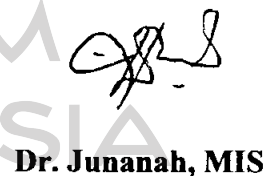
Yogyakarta, Pebruari 2013

Ketua PPs FIAI UII

Pembimbing,



Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd



Dr. Junanah, MIS

HALAMAT MOTTO

..... قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

....Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.¹

اطْلُبُوا الْعِلْمَ وَلَوْ بِالصِّينِ فَإِنَّ طَلَبَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
الْعِلْمَ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ إِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَضَعُ أَجْنِحَتَهَا لِطَالِبِ الْعِلْمِ
رِضًا يَمَا يَطْلُبُ .

Artinya: "Tuntutlah ilmu walaupun di negeri Cina, karena sesungguhnya menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim. Sesungguhnya para malaikat meletakkan sayap-sayap mereka kepada para penuntut ilmu karena senang (rela) dengan yang iauntut. (H.R. Ibnu Abdil Bar).²

¹<http://hikmah-kata.blogspot.com/2012/09/hadits-tentang-menuntut-ilmu-pengetahuan.htm>

²<http://assunnahsurabaya.wordpress.com/2011/09/10/apakah-sama-orang-orang-yang-mengetahui-dan-orang-orang-yang-tidak-mengetahui/>

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku ayahanda Achmad Choliq (alm) dan Ibu Siti Aisyah (alm) yang telah memberikan inspirasi dan nasehat sejak kecil kepada ananda agar belajar setinggi-tingginya
2. Isteriku Zubaedah,S.Ag memberi semangat bagi penulis di kala mengalami kejenuhan dalam menyusun tesis ini. Dan untuk Ketiga Putriku tercinta Nur Latifatul Khasanah, Fidhliya Akrima dan Afria Ruhaima yang telah memberikan spirit dalam menyelesaikan kuliah ini dan mengerti akan kesibukan ayahnda ketika harus kuliah pada hari Sabtu dan Ahad.
3. Sahabat-sahabatku kelas F Tegal senasib seperjuangan yang saling memberi motivasi dalam perkuliahan ini.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على امور الدنيا والدين. أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له وأشهد أن سيدنا محمدا عبده ورسوله. اللهم صل على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين.

Segala puji serta syukur penulis panjatkan kepada Allah swt, atas limpahan rahmat, hidayah dan karunia-Nya, sehingga dapat menyelesaikan penyusunan tesis yang berjudul ” Perbedaan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar mata pelajaran Qurán Hadits di kelas yang berasal dari SD dan MI di MTsN Margadana. Tesis ini dapat disusun dan diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian guna memperoleh gelar Megister Studi Islam pada Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Dalam penyusunan tesis ini, tidak mungkin selesai tanpa mendapat kesempatan, bantuan, dorongan, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak, khususnya arahan dari dosen Pembimbing, maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya terutama kepada yang terhormat:

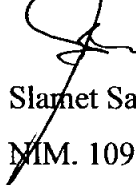
1. Prof. Dr. Edy Suandi Hamid, M.Ec., Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
2. Dr. Drs. H. Dadan Muttaqien, SH, M.Hum. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
3. Dr. Drs.H Ahmad Darmadji, M.Pd. Ketua Program Pasca Sarjana FIAI
4. Drs. H Syarif Zubaidah, M.Ag., sekretaris Program Pendidikan Islam FIAI UII Yogyakarta yang telah memberikan arahan dan saran sejak pengajuan judul tesis sampai dengan ujian Tesis ini.

5. Dr. Junanah, MIS., pembimbing tesis yang telah banyak meluangkan waktunya dan memberikan berbagai saran dan kritik yang membangun guna penyempurnaan tesis ini, serta memberikan motivasi yang sangat mendorong penulis dalam penyusunan tesis ini.
6. Segenap Guru Besar dan Dosen pada Program Pascasarja FIAI Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, yang telah mencurahkan ilmunya kepada penulis selama penulis menempuh pendidikan pada Program Pascasarjana hingga selesai.
7. Civitas akademika MSI UII yang telah mempermudah dalam pengurusan berbagai persuratan untuk persyaratan yang dibutuhkan dalam penyelesaian studi ini.
8. Kepala MTsN Margadana beserta Guru PAI yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.
9. Isteriku tercinta dan anak-anakku yang selalu menjadi insiprasi dan motivasi penulis dalam menempuh studi ini.
10. Rekan-rekan mahasiswa Pascasarjana FIAI UII Yogyakarta, khususnya rekan rekan Kelas F Tegal se-angkatan yang banyak membantu dalam bertukar informasi dalam perkuliahan ini.
11. Semua pihak yang telah membantu secara langsung atau tidak langsung yang tidak mungkin tidak disebutkan satu per satu.

Semoga semua amal baik mereka diterima sebagai bentuk amal ibadah dan mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT, serta mudah-mudahan tulisan ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, Pebruari 2013

Penulis



Slamet Saefurochman.

NIM. 10913108

DAFTAR ISI

Halaman Sampul Luar.....	i
Halaman Sampu Dalam.....	ii
Halaman Pengesahan.....	iii
Halaman Tim Penguji Ujian Tesis.....	iv
Halaman Nota Dinas.....	v
Halaman Persetujuan Pembimbing.....	vi
Halaman Motto.....	vii
Halaman Persembahan.....	viii
Kata Pengantar.....	ix
Daftar Isi.....	x
Daftar Tabel.....	xi
Daftar Lampiran.....	xii
Abstrak.....	xiii
Abstract.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A..Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II TELAAH PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI.....	9
A. Telaah Pustaka.....	9
B. Kajian Teori.....	12
C. Kerangka Pemikiran.....	47
D. Hipotesis Penelitian.....	56
BAB III METODE PENELITIAN.....	57
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan.....	57
B. Subjek dan Objek Penelitian.....	58

C. Tempat dan Lokasi Penelitian.....	58
D. Populasi dan Sampel.....	59
E. Teknik Pengumpulan Data.....	61
F. Uji Validasi dan Relibilitas.....	62
G. Kisi-kisi Instrumen Valiabel.....	63
H. Teknik Analisa Data.....	64
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	66
A. Orientasi Kancan dan Persiapan	66
B. Uji Instrumen.....	68
C. Deskripsi Data Hasil Penelitian.....	70
D. Hasil Pengujian Hipotesis.....	73
E. Pembahasan Hasil Penelitian.....	81
BAB V KESIMPULAN.....	81
A. Kesimpulan.....	81
B. Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA.....	82
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	91
a. Lembar angket siswa.....	91
b. Lembar observasi siswa.....	93
c. Hasil Uji validitas tangible keaktifan belajar siswa.....	93
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	97

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

ABSTRAK

Slamet Saefurochman, Perbedaan keaktifan belajar mata pelajaran Qurán Hadits di kelas antara siswa lulusan dari SD dan MI di MTsN Margadana Kota Tegal

Tesis ini mengkaji tentang sejauh mana perbedaan keaktifan siswa dalam kelas ketika belajar mata pelajaran Qurán Hadits dengan perbedaan latar belakang mereka yaitu siswa lulusan dari SD maupun MI. Tujuan yang ingin dicapai adalah untuk meneliti adakah perbedaan keaktifan mereka di kelas dalam mempelajari Qurán Hadits dengan pengetahuan awal yang berbeda yang dialami oleh siswa MTsN Margadana Kota Tegal.

Metode Penelitian ini bersifat kuantitatif. Dengan teknik pengambilan sampel secara acak proporsional dan melihat strata/ jenjang kelas sesuai jumlah yang ada. Respondennya 10% dari jumlah populasi sebanyak 573 siswa, yaitu 60 siswa yang terdiri dari 30 siswa SD 30 dan siswa lulusan MI.

Alat pengumpulan datanya berupa angket yang sebelumnya diuji validitas dan reliabilitasnya, selain itu menggunakan observasi dan dokumentasi sebagai alat pengumpul data pendukung. Untuk menganalisis data menggunakan bantuan SPSS melalui t-test sebagai alat uji hipotesis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa t_{hitung} sebesar 10.057 sedangkan t_{tabel} pada taraf signifikansi 0.05 dengan $dk(60-2) = 58$ sebesar 1.645. Karena $t_{hitung} (10.923) > t_{tabel} (1.645)$, maka dapat dijelaskan bahwa hipotesis yang diajukan **diterima** Karena ada perbedaan keaktifan di kelas yang signifikan antara siswa yang berasal dari SD dan yang dari MI dalam mempelajari mata pelajaran Qurán Hadits. Dengan kata kata Lulusan MI lebih aktif dibandingkan lulusan SD ketika proses belajar mengajar Qurán Hadits berlangsung, karena siswa MI lebih dahulu memiliki pengalaman dan pengetahuan dalam mapel tersebut. Dimana porsi Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MI lebih banyak yaitu sejumlah 10 jam pelajaran, sedangkan di SD hanya 2 jam pelajaran.

Setelah mengetahui hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan pedoman bagi Pengelola Madrasah untuk mengambil kebijakan dan program-program yang tepat sehingga dapat mengurangi perbedaan keaktifan belajar pada siswa yang berbeda latar belakangnya.

Kata Kunci: Latar Belakang Pendidikan, keaktifan belajar

ABSTRACT

Slamet Saefurochman, The Difference of student'activeness from SD graduates and MI graduates in learning Qurán Hadist Subject at MTsN Margadana Kota Tegal

This thesis is about The differences of students'activities in learning Qur'an Hadits subject because of the differences of their school backgrounds. The goal of this thesis is to know if there is differences of students activites in the class in learning Qurán Hadits between SD graduates and MI graduates.

The research uses a quantitative method, by using proporsional stratified random sampling. The respondents are 10 % of the populations. Among 573 students, 60 students become the research objects consisting of 30 SD graduates and 30 MI graduates.

The data are collected via questionnaires by using validities and realibilities test before, Obsevation method and documentation method to complete the data requiered. The data analysis uses SPSS program with t-test for hypothesis.

The result shows that the t_{score} is 10.057 while the t_{table} at 0.5 significance level and $(60-2) = 58$ degree of freedom (df) is 1.645. Because the $t_{score}(10.057) > t_{table} (1.645)$, which means there is a significant difference in the activeness of SD graduates adn MI graduates, The proposed hypothesis is **acceptable**. In other words, MI graduates are more active than SD graduates in learning Qurán Hadits in the class, because they have more experience and knowledge about the subject. Even they have more time about 10 subject times than SD graduates who have 2 subject times only.

The result of the reseach can be used by decision maker to take some programs in order to minimize the difference's activeness among the students with the different backgrounds.

Keywords : **educational background, learning activeness**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Makna pendidikan sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 adalah bahwa pendidikan merupakan “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”¹

Dengan demikian, adanya mata pelajaran pendidikan agama, dalam hal ini pendidikan agama Islam adalah merupakan bagian yang tak terpisahkan dari usaha sadar dan terencana tersebut. Pendidikan agama Islam di semua jalur dan jenjang pendidikan menjadi penentu terhadap pencapaian tujuan pendidikan nasional. Salah satu tujuan pendidikan agama Islam pada semua jenjang pendidikan baik dasar maupun menengah adalah mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia, yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi, menjaga keharmonisan secara personal dan sosial

¹Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam, dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum, hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: PT RadjaGrafindo Persada, 2009), hal. 4

serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.²

Sejalan dengan hal tersebut di atas, tujuan pendidikan nasional pada khususnya dan pembangunan pada umumnya adalah ingin menciptakan manusia seutuhnya. Maksudnya manusia yang lengkap, selaras, serasi dan seimbang perkembangan semua segi kepribadiannya. Yang disebut manusia utuh itu adalah individu-individu manusia dan kelompok. Sehingga manusia seutuhnya itu adalah persona atau individu-individu yang mampu menjangkau segenap hubungan dengan Tuhan, dengan lingkungan/alam sekelilingnya, dengan manusia lain dalam suatu kehidupan social yang konstruktif dan dengan diri sendiri. Persona atau individu-individu yang demikian pada dirinya terdapat suatu kepribadian terpadu baik unsur akal pikiran, perasaan, moral dan ketrampilan (cipta rasa dan karsa), jasmani maupun rohani, yang berkembang secara penuh. Integrasi perkembangan dari unsur-unsur itulah yang akan mewujudkan manusia utuh sebagai tujuan pendidikan bangsa Indonesia.³

Dari uraian di atas, menunjukkan bahwa adanya pengakuan terhadap eksistensi individu dan individu inilah yang dibina menjadi pribadi-pribadi yang utuh. Konsisten dengan tujuan pendidikan maka untuk mewujudkan manusia seutuhnya harus juga ditempuh dengan melalui pendidikan. Sebagai

² Permen Diknas, Nomor 22 Tahun 2006 Tanggal 23 Mei 2006 tentang *Standar Isi pada bagian Lampiran Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*

³ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Cet. 20, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), hal 118

konsekwensi dari itu maka proses belajar mengajar harus juga dikembangkan kegiatan belajar mengajar yang bertujuan mencapai tujuan tersebut.

Secara esensial sebenarnya guru mengajar adalah menyediakan kondisi yang kondusif agar masing-masing individu anak didik itu dapat belajar secara optimal walaupun wujudnya individual maupun secara kelompok. Kalau demikian di dalam kegiatan belajar mengajar, setiap individu siswa memerlukan perlakuan yang berbeda, sehingga strategi dan usaha pelaksanaannya pun akan berbeda-beda dan bervariasi. Sehubungan dengan permasalahan tersebut, memang perlu diketahui adanya karakteristik siswa. hal ini dimaksudkan agar minimal dapat mendekati pemecahan dalam rangka memperhatikan dan mengembangkan individu-individu siswa.⁴

Di lain pihak, aktivitas belajar bagi setiap individu, tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar. Kadang-kadang lancar, kadang-kadang tidak, kadang-kadang dapat cepat menangkap apa yang dipelajari, kadang-kadang terasa amat sulit. Dalam hal semangat terkadang semangatnya tinggi, tetapi terkadang juga sulit untuk mengadakan konsentrasi. Demikian kenyataan yang sering kita jumpai pada setiap anak didik dalam kehidupan sehari-hari kaitannya dengan aktivitas belajar. Setiap individu memang tidak ada yang sama. Perbedaan individual ini pulalah yang menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar di kalangan anak didik, termasuk di dalamnya keaktifan siswa dalam belajar.

⁴ Sardiman A.M, *Interaksi....*, hal 119-120

Karakteristik siswa sangat penting untuk dikaji guna mengetahui bagaimana perlakuan guru dalam kegiatan belajar mengajar. Sehingga dengan demikian strategi dan pelaksanaan proses belajar mengajar akan berjalan dengan efektif dan efisien.

Dalam kaitannya dengan karakteristik siswa ada tiga hal yang perlu diperhatikan, antara lain:

1. Karakteristik atau keadaan yang berkenaan dengan kemampuan awal, seperti kemampuan intelektual, kemampuan berpikir, mengucapkan hal-hal yang berkaitan dengan aspek psikomotoris dan lain-lain.
2. Karakteristik yang berhubungan dengan latar belakang dan status social.
3. Karakteristik yang berkenaan dengan perbedaan-perbedaan kepribadian seperti sikap, perasaan, minat dan lain-lain.

Pengetahuan tentang karakteristik siswa ini memiliki arti yang cukup penting dalam interaksi belajar mengajar. Terutama bagi guru, informasi mengenai karakteristik siswa senantiasa akan sangat berguna dalam memilih dan menentukan pola-pola pengajaran yang lebih baik yang dapat menjamin kemudahan belajar bagi setiap siswa.

Adapun karakteristik siswa yang dapat mempengaruhi kegiatan belajar siswa antara lain 1) latar belakang pengetahuan dan taraf pengetahuan; 2) gaya belajar; 3) usia kronologi; 4) tingkat kematangan; 5) spectrum dan ruang lingkup minat; 6) lingkungan social ekonomi; 7) hambatan-hambatan lingkungan dan kebudayaan; 8) intelegensi; 9) keselarasan; 10) prestasi belajar; dan 11) motivasi, dan lain-lain.

Karakteristik pertama yakni latar belakang pengetahuan dan taraf pengetahuan dalam hal ini berkaitan dengan latar belakang pendidikan siswa akan merupakan fokus penelitian ini. Latar pendidikan siswa ini akan dikaitkan bagaimana keaktifan mereka dalam proses belajarnya. Dengan kata lain, perbedaan keaktifan siswa dalam proses belajar di kelas disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya adalah keberagaman latar belakang pendidikan siswa, yakni ada siswa yang berasal dari sekolah dasar dan ada pula yang berasal dari madrasah ibtidaiyyah.

Faktor-faktor lain adalah *pertama*, dari segi pemahaman materi pelajaran pendidikan agama Islam berbeda antara siswa yang satu dan lainnya, karena boleh jadi perbedaan jumlah jam belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam antara siswa yang berasal dari sekolah dasar dan dari madrasah ibtidaiyyah. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada sekolah umum dilihat dari segi alokasi jam pelajaran setiap minggunya hanya mendapatkan jatah 2 jam pelajaran; *kedua*, sebagian siswa yang berasal dari sekolah dasar menganggap mata pelajaran PAI adalah mata pelajaran yang tidak penting, sehingga terdapat siswa yang meremehkan mata pelajaran ini. Akibatnya siswa kurang termotivasi untuk belajar dan bahkan menganggap materi pelajaran pendidikan agama Islam adalah materi pelajaran yang sulit; dan *ketiga*, bagaimana Guru PAI menentukan metode dan pendekatan yang tepat sehingga para siswa terdorong untuk aktif dalam proses belajar.

Karena topik pembahasan tentang faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan keaktifan siswa tersebut luas dan kompleks menarik untuk

dianalisis, peneliti mencoba mengangkat topik pada mencari apakah ada hubungan antara keberagaman latar belakang pendidikan dan keaktifan siswa dalam proses. Secara lebih spesifik, penelitian ini mengambil judul ‘Perbedaan keaktifan belajar mata pelajaran Qurán Hadits di kelas antara siswa lulusan dari SD dan MI di MTsN Margadana Kota Tegal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada bagian latar belakang diatas, peneliti mencoba membuat rumusan masalah penelitian sebagai berikut: ‘Adakah Perbedaan keaktifan belajar mata pelajaran Qurán Hadits di kelas antara siswa lulusan dari SD dan MI di MTsN Margadana?’

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian di atas, penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui Perbedaan keaktifan belajar mata pelajaran Qurán Hadits di kelas antara siswa lulusan dari SD dan MI di MTsN Margadana.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini adalah:

- a. Menjadi khazanah ilmu dalam pengembangan pendidikan Islam khususnya dalam rangka mendapatkan konsep tentang hubungan antara keberagaman latar belakang pendidikan dan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar mata pelajaran pendidikan agama Islam di kelas.

- b. Menambah wacana kajian pendidikan Islam di Indonesia,
 - c. Memberikan kontribusi pemikiran bagi usaha-usaha guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar di Madrasah Tsanawiyah khususnya dan sekolah menengah pertama secara umum
2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat praktis, antara lain sebagai berikut:

- a. Bagi Sekolah, diharapkan hasil penelitian ini memberikan informasi yang penting tentang ada tidaknya hubungan antara keberagaman latar belakang pendidikan dan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar mata pelajaran pendidikan agama Islam di kelas; dan
- b. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan menjadi dasar pengembangan konsep belajar mengajar yang efektif dan efisien bagi guru PAI pada jenjang pendidikan Madrasah Tsanawiyah.
- c. Bagi siswa, diharapkan hasil penelitian ini menjadi motivasi untuk giat belajar dalam mencapai prestasi Pendidikan Agama Islam setinggi mungkin.
- d. Bagi Peneliti lain

Bagi peneliti lain diharapkan penelitian ini dijadikan sebagai informasi awal sebelum melaksanakan penelitian sejenis dan variabel yang berbeda atau kajian yang berbeda dalam variabel yang sama.

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Telaah Pustaka

Bagian ini menguraikan teori dan hasil-hasil penelitian yang relevan dengan fokus penelitian yakni hubungan keberagaman latar belakang pendidikan siswa dengan keaktifan siswa dalam belajar.

Ahmad Darmadji yang mengutip hasil penelitian dari Haris (2002: 89) menyatakan bahwa guna meningkatkan kualitas pembelajaran posisi siswa harus menjadi sentral dalam proses pembelajaran dan siswa diberdayakan dalam belajar. Guru mengembangkan kemampuan pembelajaran di kelasnya agar para siswa terlibat dalam proses pembelajaran dengan berbagai peran baik secara individual, kelompok kecil maupun kelompok besar; Para siswa belajar bekerja sebagai bagian dari sebuah team yang berbagi pengalaman. Para siswa terlibat secara aktif dalam mereview dan mereflesikan proses pembelajaran, dan para siswa menggunakan format penilaian demi penguatan pembelajaran.¹

Hasil penelitian Nur Baiti tentang “Perbedaan prestasi Belajar PAI siswa lulusan MI dengan Lulusan SD pada kelas IX MTS Al Kamal Tarub disimpulkan tidak ada perbedaan yang signifikan. Hal ini diketahui bahwa selama 3 tahun mengalami proses belajar mengajar siswa asal lulusan SD prestasinya tidak kalah baiknya dengan siswa yang asal lulusan MI pada MTs

¹ Ahmad Darmadji, *Madrasah Baru di Era Global*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2009), hal 40

Al Kamal.²

Bambang Hermanto dalam penelitiannya yang berjudul *Perbedaan Prestasi Belajar Mata Pelajaran PAI Antara Siswa yang Berasal dari SLTP dengan MTS di SMK Darussalam Balapulang Kabupaten Tegal* menemukan bahwa terdapat perbedaan prestasi belajar antara siswa yang berasal dari SLTP dan MTs ketika menempuh studi di SMK. Perbedaan itu disebabkan oleh salah satunya adalah jumlah jam pelajaran PAI di SLTP lebih sedikit dibanding dengan jam pelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam di MTs. Penelitian ini menyimpulkan bahwa siswa yang berasal dari MTs memiliki prestasi belajar pendidikan agama lebih tinggi dibanding dengan siswa yang berasal dari SLTP.³

Muhsin An-Syadili dalam penelitiannya yang berjudul *Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar Bidang Studi PAI Pada Siswa Madrasah Aliyah yang berasal dari SLTP Umum melalui Bimbingan Belajar Keagamaan (Penelitian di MAN Awipari Tasikmalaya)* menemukan bahwa kesulitan belajar siswa MAN Awipari Tasikmalaya yang berlatar belakang sekolah yang berbeda dapat di atasi melalui bimbingan belajar khusus untuk mata pelajaran pendidikan agama Islam. Cara ini dinilai sangat efektif untuk mengurangi kesenjangan prestasi belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam di MAN Awipari Tasikmalaya. Namun demikian, pembimbingan materi pendidikan

² Nur Baiti, *Perbedaan prestasi Belajar PAI siswa lulusan MI dengan Lulusan SD pada kelas IX MTS Al Kamal Tarub (Slawi: Skripsi STAIBN Slawi, 1999)*, hal 78.

³ Bambang Hermanto, *Perbedaan Prestasi Belajar Mata Pelajaran PAI Antara Siswa yang Berasal dari SLTP dengan MTS di SMK Darussalam Balapulang Kabupaten Tegal*, Tesis, Tidak Diterbitkan, (Yogyakarta: MSI UII, 2006), hal vii

agama Islam harus dilembagakan oleh sekolah, sehingga siswa yang berasal dari SLTP wajib mengikuti kegiatan pembimbingan tersebut.⁴

Popi Sopiadin dan Sohari Sahrani dalam bukunya *Psikologi Belajar dalam Perspektif Islam* berpendapat bahwa alternatif pemecahan kesulitan belajar dapat dilakukan dengan antara lain: 1) menganalisa hasil diagnosis, yakni menelaah bagian-bagian masalah dan hubungan antara bagian tersebut untuk memperoleh pengertian yang besar mengenai kesulitan belajar yang dihadapi siswa; 2) mengidentifikasi menentukan bidang kecakapan tertentu yang memerlukan perbaikan; dan 3) menyusun program perbaikan.⁵

Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono dalam bukunya *Psikologi Belajar* berpendapat bahwa sebab-sebab kesulitan belajar adalah sebagai berikut: *pertama*, sebab-sebab individual, artinya tidak ada dua orang yang mengalami kesulitan belajar itu sama persis penyebabnya, walaupun jenis kesulitannya sama; dan *kedua*, sebab-sebab yang kompleks, artinya seorang mengalami kesulitan belajar karena sebabnya bermacam-macam.⁶

Berdasarkan telah pustaka tersebut di atas diketahui bahwa penelitian yang akan dilaksanakan berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu, perbedaannya dalah pada kajian yang akan dilakukan adalah mencari ada tidaknya hubungan antara latar belakang pendidikan siswa asal MI dan asal

⁴ Muhsin An-Syadili, *Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar Bidang Studi PAI Pada Siswa Madrasah Aliyah yang Berasal dari SLTP Umum melalui Bimbingan Belajar Keagamaan (Penelitian di MAN Awipari Tasikmalaya)*, Tesis, Tidak Diterbitkan, (Yogyakarta: MSI UII, 1999), hal vii

⁵ Popi Sopiadin dan Sohari Sahrani, *Psikologi Belajar dalam Perspektif Islam*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hal 18

⁶ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal 93

SD kaitannya dengan aktivitas belajar siswa pada MTs Negeri Margadana Kota Tegal.

B. Kajian Teori

1. Aktivitas Belajar Siswa

Dalam diri masing-masing siswa terdapat prinsip aktif yakni keinginan berbuat dan bekerja sendiri. Prinsip aktif mengendalikan tingkah lakunya. Pendidikan/pembelajaran mengarahkan tingkah lakunya menuju ke tingkat perkembangan yang diharapkan. Potensi yang hidup perlu mendapat kesempatan berkembang ke arah tujuan tertentu.

Sardiman dalam bukunya *Interaksi dan Motivasi Belajar* menyatakan bahwa untuk memberikan pemahaman tentang siswa sebagai subjek belajar yang memungkinkan untuk lebih mengaktifkan mereka dalam proses belajarnya, maka diperlukan pemahaman-pemahaman tentang hakekat peserta didik, yakni lingkungan adalah turut menentukan tingkah laku manusia dan tingkah laku itu merupakan kemampuan yang dipelajari. Karakteristik siswa adalah keseluruhan kelakuan dan kemampuan yang ada pada diri siswa sebagai hasil dari pembawaan dan lingkungan sosialnya sehingga menentukan pola aktivitasnya dalam meraih cita-citanya. Dengan demikian, penentuan tujuan belajar itu sebenarnya harus dikaitkan atau disesuaikan dengan keadaan dan karakteristik siswa itu sendiri.

Paul D Dierich dalam pernyataannya yang dikutip oleh Oemar Hamalik dalam buku *Kurikulum dan Pembelajaran* membagi kegiatan belajar menjadi 8 kelompok, sebagai berikut:

- a. kegiatan visual: membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, mengamati orang lain bekerja atau bermain.
- b. Kegiatan-kegiatan lisan: mengemukakan suatu fakta atau prinsip menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, berwawancara, berdiskusi.
- c. Kegiatan-kegiatan mendengarkan; mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan, atau diskusi kelompok.
- d. Kegiatan-kegiatan menulis; menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan kopi, membuat sketsa.
- e. Kegiatan-kegiatan menggambar; menggambar, membuat grafik, diagram, peta, dan pola.
- f. Kegiatan-kegiatan metrik; melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, menari, berkebun.
- g. Kegiatan-kegiatan mental; merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, menemukan hubungan-hubunga, membuat keputusan.
- h. Kegiatan-kegiatan emosional; minat, membedakan, berani, tenang, dan sebagainya.⁷

Penggunaan asas aktivitas dalam pembelajaran memiliki manfaat tertentu, antara lain:

⁷ Winkel, W.S., *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Grasindo: 2005), hal 62

- a. siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri
- b. berbuat sendiri akan mengembangkan seluruh aspek pribadi siswa
- c. memupuk kerjasama yang harmonis di kalangan para siswa yang pada gilirannya dapat memperlancar kerja kelompok.
- d. Siswa belajar dan bekerja berdasarkan minat dan kemampuan sendiri, sehingga siswa yang bermanfaat dalam rangka pelayanan individual.
- e. Memupuk disiplin belajar dan suasana belajar yang demokratis dan kekeluargaan, musyawarah dan mufakat.
- f. Membina dan memupuk kerjasama antara sekolah dan masyarakat, dan hubungan antara guru dan orang tua siswa, yang bermanfaat dalam pendidikan siswa.
- g. Pembelajaran dan belajar dilaksanakan secara realistis dan konkrit sehingga mengembangkan pemahaman dan berpikir kritis serta menghindarkan terjadinya verbalisme.
- h. Pembelajaran dan kegiatan belajar menjadi hidup sebagaimana halnya kehidupan dalam masyarakat yang penuh dinamika.⁸

Omar Hamalik dalam bukunya 'Belajar dan Pembelajaran' berpendapat bahwa asas aktivitas dapat diterapkan dalam semua kegiatan dan proses pembelajaran. Untuk memudahkan guru dalam melaksanakan asas ini, maka dalam hal ini dipilih tiga alternative pemberdayaan, yakni:

- a. pelaksanaan aktivitas pembelajaran dalam kelas. Asas aktivitas dapat dilaksanakan dalam setiap kegiatan tatap muka dalam kelas yang

⁸ *Ibid*, hal 87

terstruktur, baik dalam bentuk komunikasi langsung, kegiatan kelompok, kegiatan kelompok kecil, belajar independen.

- b. Pembelajaran aktivitas pembelajaran sekolah masyarakat. Dalam pelaksanaan pembelajaran dilakukan dalam bentuk membawa kelas ke dalam masyarakat, melalui metode karyawisata, survey, kerja pengalaman. Cara lain, mengundang nara sumber dari masyarakat ke dalam kelas.
- c. Pelaksanaan aktivitas pembelajaran dengan pendekatan cara belajar siswa aktif. Pembelajaran dititikberatkan pada keaktifan siswa dan guru bertindak sebagai fasilitator dan nara sumber, yang memberikan kemudahan bagi siswa untuk belajar.⁹

2. Teori aktivitas Belajar

a. Teori Deskriptif dan Perspektif

Untuk membedakan antara teori belajar dan teori pembelajaran bisa diamati dari posisional teorinya, apakah berada pada tataran teori deskriptif atau perspektif. Bruner (dalam Dageng 1989) mengemukakan bahwa teori pembelajaran adalah perspektif dan teori belajar adalah deskriptif. Perspektif karena tujuan utama teori pembelajaran adalah menetapkan metode pembelajaran yang optimal, sedangkan teori belajar bersifat deskriptif karena tujuan utama teori belajar adalah menjelaskan proses belajar. Teori belajar menaruh perhatian pada hubungan antara variable-variabel yang menentukan hasil belajar. Sedangkan teori pembelajaran sebaliknya teori ini menaruh

⁹ Omar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Cet ke XII, Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal 67

perhatian pada bagaimana seseorang mempengaruhi orang lain agar terjadi proses belajar. Dengan kata lain teori pembelajaran berurusan dengan upaya mengontrol variable yang dispesifikasikan dalam teori belajar agar dapat memudahkan belajar.¹⁰

Asri Budiningsih menjelaskan bahwa upaya dari Bruner untuk membedakan antara teori belajar yang deskriptif dan teori pembelajaran yang perspektif dikembangkan lebih lanjut oleh Reigeluth.¹¹ Teori dan prinsip-prinsip pembelajaran yang deskriptif menempatkan variable kondisi dan metode pembelajaran sebagai givens dan menempatkan hasil belajar sebagai variabel yang diamati. Dengan kata lain, kondisi dan metode pembelajaran sebagai variable bebas dan hasil pembelajaran sebagai variable tergantung. Reigeluth dalam Elizabet B. Hurlock, mengemukakan bahwa teori perspektif adalah goal oriented sedangkan teori deskriptif adalah *goal free*¹². Maksudnya adalah bahwa teori pembelajaran perspektif dimaksudkan untuk mencapai tujuan, sedangkan teori belajar deskriptif dimaksudkan untuk memberikan hasil. Itulah sebabnya variable yang diamati dalam mengembangkan teori belajar yang perspektif adalah metode yang optimal untuk mencapai tujuan, sedangkan dalam pengembangan teori pembelajaran deskriptif, variable yang diamati adalah hasil belajar sebagai akibat dari interaksi antara metode dan kondisi.

Dengan kata lain teori pembelajaran mengungkapkan hubungan antara

¹⁰.Asri Budiningsih, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal 106

¹¹ Elizabet B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan, Suatu pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Jakarta: Erlangga 2002), hal 98

¹² *Ibid*, hal 109

kegiatan pembelajaran dengan proses psikologis dalam diri siswa, sedangkan teori belajar mengungkapkan hubungan antara kegiatan siswa dengan proses psikologis dalam diri siswa.

Teori pembelajaran harus memasukkan variable metode pembelajaran. Bila tidak, maka teori itu bukanlah teori pembelajaran. Hal ini penting sebab banyak yang terjadi apa yang dianggap sebagai teori pembelajaran yang sebenarnya adalah teori belajar. Teori pembelajaran selalu menyebutkan metode pembelajaran sedangkan teori belajar sama sekali tidak berurusan dengan metode pembelajaran.

2.2 Teori Belajar Behavioristik dan Penerapannya

Teori belajar behavioristik menjelaskan belajar itu adalah perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur dan dinilai secara konkret. Perubahan terjadi melalui rangsangan (stimulus) yang menimbulkan hubungan perilaku reaktif (respon) berdasarkan hukum-hukum mekanistik¹³. Stimulus tidak lain adalah lingkungan belajar anak, baik yang internal maupun eksternal yang menjadi penyebab belajar. Sedangkan respons adalah akibat atau dampak, berupa reaksi fisik terhadap stimulus. Belajar berarti penguatan ikatan, asosiasi, sifat dan kecenderungan perilaku S-R (Stimulus-Respon).¹⁴

Teori Behavioristik:

- 1) Mementingkan faktor lingkungan
- 2) Menekankan pada faktor bagian

¹³ Slameto, 2003, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal 116

¹⁴ *Ibid*, hal 154

- 3) Menekankan pada tingkah laku yang nampak dengan mempergunakan metode obyektif.
- 4) Sifatnya mekanis
- 5) Mementingkan masa lalu.¹⁵

Menurut Thorndike, belajar merupakan peristiwa terbentuknya asosiasi-asosiasi antara peristiwa-peristiwa yang disebut stimulus (S) dengan respon (R). Stimulus adalah suatu perubahan dari lingkungan eksternal yang menjadi tanda untuk mengaktifkan organisme untuk beraksi atau berbuat sedangkan respon dari adalah sembarang tingkah laku yang dimunculkan karena adanya perangsang. Dari eksperimen kucing lapar yang dimasukkan dalam sangkar (puzzle box) diketahui bahwa supaya tercapai hubungan antara stimulus dan respons, perlu adanya kemampuan untuk memilih respons yang tepat serta melalui usaha –usaha atau percobaan-percobaan (trials) dan kegagalan-kegagalan (error) terlebih dahulu. Bentuk paling dasar dari belajar adalah “*trial and error learning* atau *selecting and connecting learning*” dan berlangsung menurut hukum-hukum tertentu.¹⁶

Oleh karena itu teori belajar yang dikemukakan oleh Thorndike ini sering disebut dengan teori belajar koneksionisme atau teori asosiasi. Adanya pandangan-pandangan Thorndike yang memberi sumbangan yang cukup besar di dunia pendidikan tersebut maka ia dinobatkan sebagai salah satu tokoh pelopor dalam psikologi pendidikan. Percobaan Thorndike yang terkenal dengan binatang coba kucing yang telah dilaparkan dan diletakkan di dalam

¹⁵ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Op.Cit*, hal 93

¹⁶ *Ibid*, hal 124

sangkar yang tertutup dan pintunya dapat dibuka secara otomatis apabila kenop yang terletak di dalam sangkar tersebut tersentuh. Percobaan tersebut menghasilkan teori “trial and error” atau “selecting and connecting”, yaitu bahwa belajar itu terjadi dengan cara mencoba-coba dan membuat salah. Dalam melaksanakan coba-coba ini, kucing tersebut cenderung untuk meninggalkan perbuatan-perbuatan yang tidak mempunyai hasil. Setiap response menimbulkan stimulus yang baru, selanjutnya stimulus baru ini akan menimbulkan response lagi, demikian selanjutnya, sehingga dapat digambarkan sebagai berikut:

Stimulus-Respon- Stimulus (1)- Respon (1) dst.

Atau disingkat dengan rumusan sebagai berikut:

S → R S1 → R1 dan seterusnya.

Bisa juga Satu Stimulus akan mendatangkan beberapa respon yang digambarkan sebagai berikut:



Begitu pula dalam percobaan tersebut apabila di luar sangkar diletakkan makanan, maka kucing berusaha untuk mencapainya dengan cara meloncat-loncat kian kemari. Dengan tidak tersengaja kucing telah menyentuh kenop, maka terbukalah pintu sangkar tersebut, dan kucing segera lari ke tempat makan. Percobaan ini diulangi untuk beberapa kali, dan setelah kurang

lebih 10 sampai dengan 12 kali, kucing baru dapat dengan sengaja menyentuh kenop tersebut apabila di luar diletakkan makanan.

Dari percobaan ini Thorndike menemukan hukum-hukum belajar sebagai berikut :

1. Hukum Kesiapan (*law of readiness*), yaitu semakin siap suatu organisme memperoleh suatu perubahan tingkah laku, maka pelaksanaan tingkah laku tersebut akan menimbulkan kepuasan individu sehingga asosiasi cenderung diperkuat. Prinsip pertama teori koneksionisme adalah belajar suatu kegiatan membentuk asosiasi(*connection*) antara kesan panca indera dengan kecenderungan bertindak. Misalnya, jika anak merasa senang atau tertarik pada kegiatan jahit-menjahit, maka ia akan cenderung mengerjakannya. Apabila hal ini dilaksanakan, ia merasa puas dan belajar menjahit akan menghasilkan prestasi memuaskan. Prinsip pertama teori koneksionisme adalah belajar suatu kegiatan membentuk asosiasi(*connection*) antara kesan panca indera dengan kecenderungan bertindak. Misalnya, jika anak merasa senang atau tertarik pada kegiatan jahit-menjahit, maka ia akan cenderung mengerjakannya. Apabila hal ini dilaksanakan, ia merasa puas dan belajar menjahit akan menghasilkan prestasi memuaskan.

Masalah pertama hukum *law of readiness* adalah jika kecenderungan bertindak dan orang melakukannya, maka ia akan merasa puas. Akibatnya, ia tak akan melakukan tindakan lain. Masalah kedua, jika ada kecenderungan bertindak, tetapi ia tidak melakukannya, maka

timbulah rasa ketidakpuasan. Akibatnya, ia akan melakukan tindakan lain untuk mengurangi atau meniadakan ketidakpuasannya.

Masalah ketiganya adalah bila tidak ada kecenderungan bertindak padahal ia melakukannya, maka timbullah ketidakpuasan. Akibatnya, ia akan melakukan tindakan lain untuk mengurangi atau meniadakan ketidakpuasannya.

2. Hukum Latihan (*law of exercise*), yaitu semakin sering tingkah laku diulang/ dilatih (digunakan) , maka asosiasi tersebut akan semakin kuat. Prinsip *law of exercise* adalah koneksi antara kondisi (yang merupakan perangsang) dengan tindakan akan menjadi lebih kuat karena latihan-latihan, tetapi akan melemah bila koneksi antara keduanya tidak dilanjutkan atau dihentikan. Prinsip menunjukkan bahwa prinsip utama dalam belajar adalah ulangan. Makin sering diulangi, materi pelajaran akan semakin dikuasai.
3. Hukum akibat (*law of effect*), yaitu hubungan stimulus respon cenderung diperkuat bila akibatnya menyenangkan dan cenderung diperlemah jika akibatnya tidak memuaskan. Hukum ini menunjuk pada makin kuat atau makin lemahnya koneksi sebagai hasil perbuatan. Suatu perbuatan yang disertai akibat menyenangkan cenderung dipertahankan dan lain kali akan diulangi. Sebaliknya, suatu perbuatan yang diikuti akibat tidak menyenangkan cenderung dihentikan dan tidak akan diulangi. Koneksi antara kesan panca indera dengan kecenderungan bertindak dapat menguat atau melemah, tergantung pada “buah” hasil perbuatan yang

pernah dilakukan. Misalnya, bila anak mengerjakan PR, ia mendapatkan muka manis gurunya. Namun, jika sebaliknya, ia akan dihukum. Kecenderungan mengerjakan PR akan membentuk sikapnya. Thorndike berkeyakinan bahwa prinsip proses belajar binatang pada dasarnya sama dengan yang berlaku pada manusia, walaupun hubungan antara situasi dan perbuatan pada binatang tanpa diperantarai pengertian. Binatang melakukan respons-respons langsung dari apa yang diamati dan terjadi secara mekanis¹⁷. Selanjutnya Thorndike menambahkan hukum tambahan sebagai berikut:

a. Hukum Reaksi Bervariasi (multiple response).

Hukum ini mengatakan bahwa pada individu diawali oleh proses trial dan error yang menunjukkan adanya bermacam-macam respon sebelum memperoleh respon yang tepat dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

b. Hukum Sikap (Set/ Attitude).

Hukum ini menjelaskan bahwa perilaku belajar seseorang tidak hanya ditentukan oleh hubungan stimulus dengan respon saja, tetapi juga ditentukan keadaan yang ada dalam diri individu baik kognitif, emosi , sosial , maupun psikomotornya.

c. Hukum Aktifitas Berat Sebelah (*Prepotency of Element*).

Hukum ini mengatakan bahwa individu dalam proses belajar memberikan

¹⁷ Bell Gredler, E. Margaret. 1991. *Belajar dan Membelajarkan*. (Jakarta: CV. RajawaliSuryobroto, 1984), hal 102

respon pada stimulus tertentu saja sesuai dengan persepsinya terhadap keseluruhan situasi (respon selektif).¹⁸

d. Hukum Respon by Analogy.

Hukum ini mengatakan bahwa individu dalam melakukan respon pada situasi yang belum pernah dialami karena individu sesungguhnya dapat menghubungkan situasi yang belum pernah dialami dengan situasi lama yang pernah dialami sehingga terjadi transfer atau perpindahan unsur-unsur yang telah dikenal ke situasi baru. Makin banyak unsur yang sama maka transfer akan makin mudah.

d. Hukum perpindahan Asosiasi (Associative Shifting).

Hukum ini mengatakan bahwa proses peralihan dari situasi yang dikenal ke situasi yang belum dikenal dilakukan secara bertahap dengan cara menambahkan sedikit demi sedikit unsur baru dan membuang sedikit demi sedikit unsur lama.

Selain menambahkan hukum-hukum baru, dalam perjalanan penyampaian teorinya thordike mengemukakan revisi Hukum Belajar antara lain :

1. Hukum latihan ditinggalkan karena ditemukan pengulangan saja tidak cukup untuk memperkuat hubungan stimulus respon, sebaliknya tanpa pengulanganpun hubungan stimulus respon belum tentu diperlemah.

¹⁸ Degeng, I Nyoman Sudana. 1989. Ilmu Pengajaran Taksonomi Variable. (Jakarta: Depdikbud, 1989), hal 45

2. Hukum akibat direvisi. Dikatakan oleh Thorndike bahwa yang berakibat positif untuk perubahan tingkah laku adalah hadiah, sedangkan hukuman tidak berakibat apa-apa.
3. Syarat utama terjadinya hubungan stimulus respon bukan kedekatan, tetapi adanya saling sesuai antara stimulus dan respon.
4. Akibat suatu perbuatan dapat menular baik pada bidang lain maupun pada individu lain.¹⁹

Teori koneksionisme menyebutkan pula konsep transfer of training, yaitu kecakapan yang telah diperoleh dalam belajar dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang lain. Perkembangan teorinya berdasarkan pada percobaan terhadap kucing dengan problem box-nya.

Ivan Petrovich Pavlov lahir 14 September 1849 di Ryazan Rusia yaitu desa tempat ayahnya Peter Dmitrievich Pavlov menjadi seorang pendeta. Ia dididik di sekolah gereja dan melanjutkan ke Seminari Teologi. Pavlov lulus sebagai sarjana kedokteran dengan bidang dasar fisiologi. Pada tahun 1884 ia menjadi direktur departemen fisiologi pada institute of Experimental Medicine dan memulai penelitian mengenai fisiologi pencernaan. Ivan Pavlov meraih penghargaan nobel pada bidang Physiology or Medicine tahun 1904. Karyanya mengenai pengkondisian sangat mempengaruhi psikology behavioristik di Amerika. Karya tulisnya adalah *Work of Digestive Glands*(1902) dan *Conditioned Reflexes*(1927). *Classic conditioning* (pengkondisian atau persyaratan klasik) adalah

¹⁹ Bell Gredler, E. Margaret, *Op.cit.* hal 203

proses yang ditemukan Pavlov melalui percobaannya terhadap anjing, dimana perangsang asli dan netral dipasangkan dengan stimulus bersyarat secara berulang-ulang sehingga memunculkan reaksi yang diinginkan.

Eksperimen-eksperimen yang dilakukan Pavlov dan ahli lain tampaknya sangat terpengaruh pandangan behaviorisme, dimana gejala-gejala kejiwaan seseorang dilihat dari perilakunya. Hal ini sesuai dengan pendapat Bakker bahwa yang paling sentral dalam hidup manusia bukan hanya pikiran, peranan maupun bicara, melainkan tingkah lakunya. Pikiran mengenai tugas atau rencana baru akan mendapatkan arti yang benar jika ia berbuat sesuatu. Bertitik tolak dari asumsinya bahwa dengan menggunakan rangsangan-rangsangan tertentu, perilaku manusia dapat berubah sesuai dengan apa yang diinginkan. Kemudian Pavlov mengadakan eksperimen dengan menggunakan binatang (anjing) karena ia menganggap binatang memiliki kesamaan dengan manusia. Namun demikian, dengan segala kelebihanannya, secara hakiki manusia berbeda dengan binatang. Ia mengadakan percobaan dengan cara mengadakan operasi leher pada seekor anjing. Sehingga kelihatan kelenjar air liurnya dari luar. Apabila diperlihatkan sesuatu makanan, maka akan keluarlah air liur anjing tersebut. Kin sebelum makanan diperlihatkan, maka yang diperlihatkan adalah sinar merah terlebih dahulu, baru makanan. Dengan sendirinya air liurpun akan keluar pula. Apabila perbuatan yang demikian dilakukan

berulang-ulang, maka pada suatu ketika dengan hanya memperlihatkan sinar merah saja tanpa makanan maka air liurpun akan keluar pula.²⁰

Makanan adalah rangsangan wajar, sedang merah adalah rangsangan buatan. Ternyata kalau perbuatan yang demikian dilakukan berulang-ulang, rangsangan buatan ini akan menimbulkan syarat (kondisi) untuk timbulnya air liur pada anjing tersebut. Peristiwa ini disebut: *Reflek Bersyarat atau Conditioned Respons*.

Pavlov berpendapat, bahwa kelenjar-kelenjar yang lain pun dapat dilatih. Bectrev murid Pavlov menggunakan prinsip-prinsip tersebut dilakukan pada manusia, yang ternyata diketemukan banyak reflek bersyarat yang timbul tidak disadari manusia.

Dari eksperimen Pavlov setelah pengkondisian atau pembiasaan dapat diketahui bahwa daging yang menjadi stimulus alami dapat digantikan oleh bunyi lonceng sebagai stimulus yang dikondisikan. Ketika lonceng dibunyikan ternyata air liur anjing keluar sebagai respon yang dikondisikan.²¹

Apakah situasi ini bisa diterapkan pada manusia? Ternyata dalam kehidupan sehari-hari ada situasi yang sama seperti pada anjing. Sebagai contoh, suara lagu dari penjual es krim Walls yang berkeliling dari rumah ke rumah. Awalnya mungkin suara itu asing, tetapi setelah si penjual es krim sering lewat, maka nada lagu tersebut bisa menerbitkan air liur apalagi pada siang hari yang panas. Bayangkan, bila tidak ada lagu tersebut

²⁰ Degeng, *Op.Cit*, hal 265

²¹ *Ibid*, hal 269

betapa lelahnya si penjual berteriak-teriak menjajakan dagangannya. Contoh lain adalah bunyi bel di kelas untuk penanda waktu atau tumbol antrian di bank. Tanpa disadari, terjadi proses menandai sesuatu yaitu membedakan bunyi-bunyian dari pedagang makanan (rujak, es, nasi goreng, siomay) yang sering lewat di rumah, bel masuk kelas-istirahat atau usai sekolah dan antri di bank tanpa harus berdiri lama.

Dari contoh tersebut dapat diketahui bahwa dengan menerapkan strategi Pavlov ternyata individu dapat dikendalikan melalui cara mengganti stimulus alami dengan stimulus yang tepat untuk mendapatkan pengulangan respon yang diinginkan, sementara individu tidak menyadari bahwa ia dikendalikan oleh stimulus yang berasal dari luar dirinya.

Metode respon bertentangan. Misalnya jika anak takut terhadap sesuatu, misalnya kucing, maka letakkan permainan yang disukai anak dekat dengan kucing. Dengan mendekatkan permainan anak pada kucing lambat laun anak tidak akan takut lagi pada kucing. Metode membosankan. Misalnya seorang anak mencoba-coba mengisap rokok, minta kepadanya untuk mengisap rokok terus sampai bosan, setelah ia bosan ia akan berhenti merokok dengan sendirinya. Metode mengubah tingkah laku. Jika anak bosan belajar, ubahlah lingkungan belajarnya dengan suasana lain dengan yang lebih nyaman dan menyenangkan, sehingga ia merasa tertarik untuk belajar.

Menurut Watson bahwa perubahan tingkah laku dapat dilakukan melalui latihan atau membiasakan memberikan reaksi terhadap stimulus

yang diterima. Stimulus dan respon tersebut harus dapat diamati dalam bentuk tingkah laku.

. Clark Hull sangat terpengaruh terhadap teori evolusi Charles Darwin. Semua fungsi tingkah laku mengemukakan bahwa semua fungsi tingkah laku bermanfaat terutama untuk menjaga kelangsungan hidup. Karena itu kebutuhan biologis dan pemuasan biologis menempati posisi sentral. Implikasi logisnya adalah guru harus merencanakan kegiatan belajar mengajar berdasarkan pengamatan yang dilakukan terhadap motivasi belajar yang terdapat pada siswa. Dengan adanya motivasi, maka belajar merupakan penguatan. Makin banyak belajar makin banyak reinforcement makin besar motivasi memberikan respon yang menuju keberhasilan belajar.

Burrhus Frederic Skinner (1904-1990). Seperti halnya kelompok penganut psikologi modern, Skinner mengadakan pendekatan behavioristik untuk menerangkan tingkah laku. Pada tahun 1938, Skinner menerbitkan bukunya yang berjudul *The Behavior of Organism*.²² Dalam perkembangan psikologi belajar, ia mengemukakan teori operant conditioning. Buku itu menjadi inspirasi diadakannya konferensi tahunan yang dimulai tahun 1946 dalam masalah "The Experimental Analysis of Behavior". Hasil konferensi dimuat dalam jurnal berjudul *Journal of the*

²² Suryabrata, Sumadi., *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hal 87

Experimental Behaviors yang disponsori oleh Asosiasi Psikologi di Amerika (Sahakian,1970)

B.F. Skinner berkebangsaan Amerika dikenal sebagai tokoh behavioris dengan pendekatan model instruksi langsung dan meyakini bahwa perilaku dikontrol melalui proses operant conditioning. Di mana seorang dapat mengontrol tingkah laku organisme melalui pemberian reinforcement yang bijaksana dalam lingkungan relatif besar. Dalam beberapa hal, pelaksanaannya jauh lebih fleksibel daripada conditioning klasik.²³

Gaya mengajar guru dilakukan dengan beberapa pengantar dari guru secara searah dan dikontrol guru melalui pengulangan dan latihan. Manajemen Kelas menurut Skinner adalah berupa usaha untuk memodifikasi perilaku antara lain dengan proses penguatan yaitu memberi penghargaan pada perilaku yang diinginkan dan tidak memberi imbalan apapun pada perilaku yang tidak tepat. Operant Conditioning adalah suatu proses perilaku operant (penguatan positif atau negatif) yang dapat mengakibatkan perilaku tersebut dapat berulang kembali atau menghilang sesuai dengan keinginan.

Skinner membuat eksperimen sebagai berikut:

Dalam laboratorium Skinner memasukkan tikus yang telah dilaparkan dalam kotak yang disebut “skinner box”, yang sudah dilengkapi dengan berbagai peralatan yaitu tombol, alat pemberi makanan,

²³ Bell Gredler, E. Margaret.. *Belajar dan Membelajarkan*. (Jakarta: CV. Rajawali, 1991), hal 143

penampung makanan, lampu yang dapat diatur nyalanya, dan lantai yang dapat dialir listrik. Karena dorongan lapar tikus berusaha keluar untuk mencari makanan. Selam tikus bergerak kesana kemari untuk keluar dari box, tidak sengaja ia menekan tombol, makanan keluar. Secara terjadwal diberikan makanan secara bertahap sesuai peningkatan perilaku yang ditunjukkan si tikus, proses ini disebut *shapping*.²⁴

Berdasarkan berbagai percobaannya pada tikus dan burung merpati Skinner mengatakan bahwa unsur terpenting dalam belajar adalah penguatan. Maksudnya adalah pengetahuan yang terbentuk melalui ikatan stimulus respon akan semakin kuat bila diberi penguatan. Skinner membagi penguatan ini menjadi dua yaitu penguatan positif dan penguatan negatif. Bentuk bentuk penguatan positif berupa hadiah, perilaku, atau penghargaan. Bentuk bentuk penguatan negatif antara lain menunda atau tidak memberi penghargaan, memberikan tugas tambahan atau menunjukkan perilaku tidak senang.

Beberapa prinsip Skinner antara lain :

1. Hasil belajar harus segera diberitahukan kepada siswa, jika salah dibetulkan, jika bebar diberi penguat.
2. Proses belajar harus mengikuti irama dari yang belajar.
3. Materi pelajaran, digunakan sistem modul.
4. Dalam proses pembelajaran, tidak digunakan hukuman. Untuk itu lingkungan perlu diubah, untukmenghindari adanya hukuman.

²⁴ www. presented by eukaristia at 09.01, diunduh tanggal 23 Pebruari 2013.

5. dalam proses pembelajaran, lebih dipentingkan aktifitas sendiri.
6. Tingkah laku yang diinginkan pendidik, diberi hadiah, dan sebaiknya hadiah diberikan dengan digunakannya jadwal variabel Rasio rein forcer.
7. Dalam pembelajaran digunakan shaping.²⁵

Gagne adalah seorang psikolog pendidikan berkebangsaan amerika yang terkenal dengan penemuannya berupa condition of learning. Gagne pelopor dalam instruksi pembelajaran yang dipraktikkannya dalam training pilot AU Amerika. Ia kemudian mengembangkan konsep terpakai dari teori instruksionalnya untuk mendisain pelatihan berbasis komputer dan belajar berbasis multi media. Teori Gagne banyak dipakai untuk mendisain software instruksional.

Gagne disebut sebagai Modern Neobehaviouris mendorong guru untuk merencanakan instruksioanal pembelajaran agar suasana dan gaya belajar dapat dimodifikasi. Ketrampilan paling rendah menjadi dasar bagi pembentukan kemampuan yang lebih tinggi dalam hierarki ketrampilan intelektual. Guru harus mengetahui kemampuan dasar yang harus disiapkan. Belajar dimulai dari hal yang paling sederhana dilanjutkan pada yang lebih kompleks (belajar SR, rangkaian SR, asosiasi verbal, diskriminasi, dan belajar konsep) sampai pada tipe belajar yang lebih tinggi (belajar aturan dan pemecahan masalah). Prakteknya gaya belajar tersebut tetap mengacu pada asosiasi stimulus respon.

²⁵ Degeng, *Op. Cit*, hal 74

Bandura lahir pada tanggal 4 Desember 1925 di Mondare Alberta berkebangsaan Kanada. Ia seorang psikolog yang terkenal dengan teori belajar sosial atau kognitif sosial serta efikasi diri. Eksperimennya yang sangat terkenal adalah eksperimen Bobo Doll yang menunjukkan anak meniru secara persis perilaku agresif dari orang dewasa disekitarnya.

Faktor-faktor yang berproses dalam belajar observasi adalah:

1. Perhatian, mencakup peristiwa peniruan dan karakteristik pengamat.
2. Penyimpanan atau proses mengingat, mencakup kode pengkodean simbolik.
3. Reproduksi motorik, mencakup kemampuan fisik, kemampuan meniru, keakuratan umpan balik.
4. Motivasi, mencakup dorongan dari luar dan penghargaan terhadap diri sendiri.²⁶

Selain itu juga harus diperhatikan bahwa faktor model atau teladan mempunyai prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Tingkat tertinggi belajar dari pengamatan diperoleh dengan cara mengorganisasikan sejak awal dan mengulangi perilaku secara simbolik kemudian melakukannya.
2. Individu lebih menyukai perilaku yang ditiru jika sesuai dengan nilai yang dimilikinya.
3. Individu akan menyukai perilaku yang ditiru jika model atau panutan tersebut disukai dan dihargai dan perilakunya mempunyai nilai yang

²⁶ ²⁶ www. Presented by Eukaristia at 09.01, diunduh tanggal 23 Pebruari 2013

bermanfaat. Karena melibatkan atensi, ingatan dan motivasi, teori Bandura dilihat dalam kerangka Teori Behaviour Kognitif. Teori belajar sosial membantu memahami terjadinya perilaku agresif dan penyimpangan psikologi dan bagaimana memodifikasi perilaku. Teori Bandura menjadi dasar dari perilaku pemodelan yang digunakan dalam berbagai pendidikan secara massal.

Aplikasi Teori Behavioristik terhadap Pembelajaran Siswa Hal-hal yang harus diperhatikan dalam menerapkan teori behavioristik adalah ciri-ciri kuat yang mendasarinya yaitu:

- a. Mementingkan pengaruh lingkungan
- b. Mementingkan bagian-bagian
- c. Mementingkan peranan reaksi
- d. Mengutamakan mekanisme terbentuknya hasil belajar melalui prosedur stimulus respon
- e. Mementingkan peranan kemampuan yang sudah terbentuk sebelumnya
- f. Mementingkan pembentukan kebiasaan melalui latihan dan pengulangan
- g. Hasil belajar yang dicapai adalah munculnya perilaku yang diinginkan.²⁷

Sebagai konsekuensi teori ini, para guru yang menggunakan paradigma behaviorisme akan menyusun bahan pelajaran dalam bentuk yang sudah siap, sehingga tujuan pembelajaran yang harus dikuasai siswa disampaikan secara utuh oleh guru. Guru tidak banyak memberi ceramah, tetapi instruksi singkat yang diikuti contoh-contoh baik dilakukan sendiri

²⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan suatu Pendekatan Baru*, (Jakarta: Sinar Baru, 2001), hal 45

maupun melalui simulasi. Bahan pelajaran disusun secara hierarki dari yang sederhana samapi pada yang kompleks. Tujuan pembelajaran dibagi dalam bagian kecil yang ditandai dengan pencapaian suatu ketrampilan tertentu. Pembelajaran berorientasi pada hasil yang dapat diukur dan diamati. Kesalahan harus segera diperbaiki. Pengulangan dan latihan digunakan supaya perilaku yang diinginkan dapat menjadi kebiasaan. Hasil yang diharapkan dari penerapan teori behavioristik ini adalah terbentuknya suatu perilaku yang diinginkan. Perilaku yang diinginkan mendapat penguatan positif dan perilaku yang kurang sesuai mendapat penghargaan negatif. Evaluasi atau penilaian didasari atas perilaku yang tampak.

Kritik terhadap behavioristik adalah pembelajaran siswa yang berpusat pada guru, bersifat mekanistik, dan hanya berorientasi pada hasil yang dapat diamati dan diukur. Kritik ini sangat tidak berdasar karena penggunaan teori behavioristik mempunyai persyaratan tertentu sesuai dengan ciri yang dimunculkannya. Tidak setiap mata pelajaran bisa memakai metode ini, sehingga kejelian dan kepekaan guru pada situasi dan kondisi belajar sangat penting untuk menerapkan kondisi behavioristik. Metode behavioristik ini sangat cocok untuk perolehan kemampuan yang membutuhkan praktek dan pembiasaan yang mengandung unsur-unsur seperti Kecepatan, spontanitas, kelenturan, reflek, daya tahan dan sebagainya, contohnya: percakapan bahasa asing, mengetik, menari, menggunakan komputer, berenang, olahraga dan sebagainya. Teori ini juga cocok diterapkan untuk melatih anak-anak yang masih membutuhkan dominansi

peran orang dewasa, suka mengulangi dan harus dibiasakan, suka meniru dan senang dengan bentuk-bentuk penghargaan langsung seperti diberi permen atau pujian.

Penerapan teori behavioristik yang salah dalam suatu situasi pembelajaran juga mengakibatkan terjadinya proses pembelajaran yang sangat tidak menyenangkan bagi siswa yaitu guru sebagai central, bersikap otoriter, komunikasi berlangsung satu arah, guru melatih dan menentukan apa yang harus dipelajari murid. Murid dipandang pasif, perlu motivasi dari luar, dan sangat dipengaruhi oleh penguatan yang diberikan guru. Murid hanya mendengarkan dengan tertib penjelasan guru dan menghafalkan apa yang didengar dan dipandang sebagai cara belajar yang efektif. Penggunaan hukuman yang sangat dihindari oleh para tokoh behavioristik justru dianggap metode yang paling efektif untuk menertibkan siswa.

3. Perbedaan Individual atau Keragaman Individual

Perbedaan individual disebabkan oleh dua faktor, yakni faktor keturunan atau faktor bawaan dan faktor pengaruh lingkungan. Kedua faktor ini sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Mungkin ada salah faktor yang dominan, namun tetap kedua faktor tersebut masing-masing berpengaruh dan pada gilirannya ternyata tidak dua individu yang sama.

Perbedaan individual menyangkut berbagai aspek diri yang masing-masing memiliki ciri-ciri tertentu, antara lain: 1) kecerdasan; 2) bakat; 3) keadaan jasmani; 4) penyesuaian social dan emosional; 5) keadaan keluarga;

dan 6) prestasi belajar.

Terdapat tiga unsur yang terkait dalam karakteristik siswa, antara lain:

- a. Karakteristik atau keadaan yang berkenaan dengan kemampuan awal atau *prerequisite skills*, seperti misalnya kemampuan berpikir, mengucapkan hal-hal yang berkaitan dengan psikomotoris dan lain-lain
- b. Karakteristik yang berhubungan dengan latar belakang dan status sosial budaya (*Sociocultural status*).
- c. Karakteristik yang berkenaan dengan perbedaan-perbedaan kepribadian seperti sikap, perasaan, minat dan lain-lain.²⁸

Pengetahuan mengenai karakteristik siswa ini memiliki arti yang cukup penting dalam interaksi belajar mengajar. Terutama bagi guru, informasi mengenai karakteristik siswa senantiasa akan sangat berguna dalam memilih dan menentukan pola-pola pengajaran yang lebih baik, yang dapat menjamin kemudahan belajar bagi setiap siswa. guru akan dapat merekonstruksi dan mengorganisasikan materi pelajaran sedemikian rupa, memilih dan menentukan metode yang lebih tepat, sehingga akan terjadi proses interaksi dari masing-masing komponen belajar mengajar secara optimal. Hal ini menuntut guru untuk selalu kreatif dalam rangka menciptakan kegiatan yang bervariasi, agar masing-masing individu siswa tidak merasa dikecewakan. Di samping itu juga sangat bermanfaat bagi guru untuk memberikan motivasi dan bimbingan bagi setiap individu

²⁸ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Cct. 20, (Jakarta: PT RadjaGrafindo Persada, 2011), hal 120

siswa ke arah keberhasilan belajarnya.²⁹

Adapun karakteristik siswa yang mempengaruhi kegiatan belajar siswa antara lain: 1) Latar belakang pengetahuan dan taraf pengetahuan; 2) Gaya belajar; 3) Usia kronologi; 4) Tingkat kematangan; 5) Spectrum dan ruang lingkup minat; 6) Lingkungan sosial ekonomi; 7) Hambatan-hambatan lingkungan dan kebudayaan; 8) Intelegensia; 9) Keselarasan dan *attitude*; 10) Prestasi belajar; dan 11) Motivasi, dan lain-lain.³⁰

Di samping data atau keterangan-keterangan di atas, guru dalam peranannya sebagai pendidik, pembimbing dan pengganti orang tua di sekolah, perlu mengetahui data-data pribadi dari anak didiknya. Data-data pribadi itu seperti:

- a. Keterangan pribadi, seperti nama, tanggal dan tanggal lahir, alamat, jenis kelamin, nama orang tua/wali, kebangsaan, dan agama;
- b. Keadaan rumah seperti pekerjaan ibu dan bapak, jumlah adik, pendidikan orang tua, agama orang tua, suasana rumah, status rumah;
- c. Kesehatan seperti penyakit-penyakit tertentu, cacat badan, kebiasaan hidup;
- d. Sifat-sifat pribadi.

Bagaimana cara mendapatkan data atau keterangan mengenai keadaan dan karakteristik siswa tersebut? Banyak cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk mendapatkan data tersebut, antara lain:

- a. Menggunakan berbagai jenis tes. Sebagai contoh misalnya tes penguasaan

²⁹ *Ibid.*, hal 121

³⁰ *Ibid.*, hal 121

bahan pelajaran, bakat anak, tes penyelidikan watak anak. Model-model tes seperti itu sebenarnya sangat membantu guru dalam upaya menangani setiap problema belajar yang dihadapi anak didiknya.

- b. Melakukan observasi. Mengadakan pengamatan terhadap perilaku anak didik di dalam kelas, merupakan suatu langkah yang sangat baik untuk memperoleh data tentang pribadi dan tingkah laku setiap individu anak didik. Guru tidak hanya memperhatikan hasil-hasil belajar, melainkan perlu juga memperhatikan minat, bakat, sifat-sifat, watak kebebasan dan keterbukaan dan cara kerja setiap anak.
- c. Mengunjungi rumah. Kunjungan rumah dari guru ke orang tua murid/siswa, dapat mengungkap keterangan bagaimana keadaan latar belakang keluarga, mungkin juga soal keadaan sosial ekonomi siswa, bagaimana keadaan lingkungannya. Hal ini penting untuk para siswa yang sedang mengalami kesulitan atau problema tertentu yang disebabkan oleh lingkungan atau mungkin keluarga.
- d. Menggunakan angket. Untuk mengetahui data pribadi dan latar belakang serta bakat dan minat dapat juga dilakukan dengan cara pengisian angket. Guru membuat suatu angket yang sudah didesain sedemikian rupa sesuai dengan data yang dibutuhkan, kemudian disuruh mengisi atau menjawab oleh siswa.³¹

Oemar Hamalik menguraikan tentang jenis-jenis perbedaan individual pada diri siswa, yang pada dasarnya merupakan satu kesatuan. Perbedaan itu

³¹*Ibid.*, hal 122-123

dilihat dari 2 segi, yakni segi vertikal dan segi horizontal. Perbedaan dari segi vertical meliputi bentuk, tinggi dan besarnya badan, tenaga dan sebagainya. Sedangkan perbedaan horizontal antara lain ditandai dengan perbedaan individu dalam aspek mental, seperti tingkat kecerdasan, bakat, minat, ingatan, emosi, dan sebagainya.³²

Perbedaan-perbedaan individu tersebut memiliki ciri-ciri masing-masing, antara lain:³³

- a. Kecerdasan; siswa yang kurang cerdas memiliki ciri-ciri belajar yang lamban, memerlukan banyak latihan, membutuhkan waktu yang lebih lama untuk maju, tidak mampu melakukan abstraksi. Sebaliknya siswa yang memiliki kecerdasan yang tinggi umumnya memiliki perhatian yang baik, belajar yang lebih cepat, kurang memerlukan latihan, mampu menyelesaikan pekerjaan dalam waktu yang singkat, mampu menarik kesimpulan dan melakukan abstraksi.
- b. Bakat. Bakat mempengaruhi perkembangan individu. Untuk mengetahui bakat itu perlu diadakan tes bakat pada waktu mereka mulai bersekolah. Bakat turut menentukan perbedaan hasil belajar, sikap, minat dan lain-lain.
- c. Keadaan jasmani. Keadaan jasmani tiap siswa berbeda-beda. Perbedaan itu terdapat pada struktur badan, cacat badan, gangguan penyakit tertentu, dan lain-lain.
- d. Penyesuaian sosial dan emosional. Keadaan sosial dan emosi individu berbeda antar satu siswa dengan siswa yang lainnya.

³² Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Cet. Ke 11, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal 92

³³ *Ibid.*, hal 93-94

- e. Keadaan keluarga. Keadaan keluarga besar pengaruhnya terhadap individu terutama tingkah laku dan perbuatan belajar di sekolah.
- f. Prestasi belajar. Perbedaan hasil belajar di kalangan siswa disebabkan oleh faktor kematangan, latar belakang pribadi, sikap dan bakat terhadap pelajaran, jenis mata ajaran yang diberikan, dan sebagainya.

Oleh karena itu, pengenalan guru terhadap faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa yang penting sekali artinya dalam rangka membantu siswa mencapai prestasi belajar se-optimal mungkin sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah sebagai berikut, antara lain ialah:

a. Faktor Internal Siswa

Menurut Slameto, faktor-faktor internal ini dibagi menjadi tiga faktor, yaitu: Faktor jasmaniah (fisiologis), faktor rohaniah (psikologis) dan faktor kelelahan.

1) Faktor Jasmaniah (Fisiologis)

a) Faktor Kesehatan

Kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang memadai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran.

Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga akan cepat lemah, kurang bersemangat,

ngantuk jika badannya lemah, kurang darah apalagi disertai pusing-pusing kepala misalnya. Dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinya pun kurang atau tidak berbekas.

b) Cacat Tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh atau badan.

Keadaan cacat tubuh dapat mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat, belajarnya terganggu dan jika hal ini terjadi hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus, atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya itu.³⁴

2) Faktor Ruhaniah (Psikologis)

Menurut Muhibbin Syah, ada lima faktor yang termasuk faktor psikologis siswa antara lain ialah: tingkat kecerdasan atau intelegensi siswa; sikap; bakat siswa; minat siswa; dan motivasi siswa.³⁵

a) Intelegensi Siswa

Intelegensi diartikan sebagai kemampuan psikosifik, untuk bereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat yang terdiri dari tiga jenis, yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan

³⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Bina Aksara, 1995, hal 54.

³⁵ Muhibbin Syah, *Op.cit*, hal 133.

mempelajarinya dengan cepat. Intelegensi juga sebenarnya bukan persoalan kualitas otak saja melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya.

Tingkat kecerdasan atau intelegensi (IQ) siswa tidak dapat diragukan lagi dapat atau sangat menentukan tingkat keberhasilan siswa, ini bermakna bahwa semakin tinggi kemampuan intelegensi seorang siswa maka semakin besar peluangnya meraih sukses. Sebaliknya semakin rendah kemampuan intelegensi seorang siswa, maka semakin kecil peluangnya untuk memperoleh sukses.

b) Sikap atau Perhatian Siswa Terhadap Pelajaran

Perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi. Jiwa itupun semata-mata tertuju kepada suatu obyek (benda/hal) atau sekumpulan obyek. Untuk menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa maka timbullah kebosanan sehingga ia tidak suka lagi belajar.

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk bereaksi atau merespons (*respons tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap obyek orang, barang dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif. Sikap (*attitude*) siswa yang positif, terutama kepada anda dan mata pelajaran yang anda sajikan merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar tersebut. Sebaliknya, sikap negatif siswa terhadap guru dan mata

pelajarannya, apalagi jika diiringi kebencian kepada anda atau kepada mata pelajarannya dapat menimbulkan kesulitan belajar siswa tersebut.

c) Minat Siswa terhadap Pelajaran

Minat juga adalah kesadaran seseorang, bahwa suatu obyek seseorang, suatu soal atau situasi yang mengandung hubungan dengan dirinya. Minat besar pengaruhnya terhadap prestasi belajar seperti yang dikemukakan oleh Usman Efendi dan Juhaya S. Praja adalah bahwa belajar dengan minat akan lebih baik daripada belajar tanpa minat. Minat timbul apabila individu tertarik pada sesuatu karena sesuai dengan kebutuhan atau merasakan bahwa sesuatu yang akan dipelajari dirasakan bermakna bagi dirinya, namun demikian minat tanpa adanya usaha yang baik, maka belajar sulit untuk berhasil.³⁶ Minat juga dapat menentukan lancarnya dalam pelajaran dan dapat menentukan keberhasilan belajar, pelajaran berjalan apabila ada minat.³⁷

d) Bakat Siswa

Bakat atau *attitude* menurut Hilgard adalah : *The capacity to learn*. Dengan kata lain bakat adalah kemampuan untuk belajar.³⁸ Sedangkan secara umum bakat ialah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.

³⁶ E. Usman Effendi, Juhaya S. Praja., *Pengantar Psikologi*, Bandung: Angkasa, 1984., hal 69.

³⁷ S. Nasution, *Azas-Azas Kurikulum*, Bandung: PT. Jemmars, 1982, hal 64.

³⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Bina Aksara, 1995, hal 54.

Bakat dapat mempengaruhi pula terhadap prestasi belajar seseorang dan seseorang akan lebih berhasil kalau dia belajar dalam lapangan yang sesuai dengan bakatnya.

e) Motivasi Siswa

Motivasi juga adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan. Dalam perkembangan selanjutnya motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

1. Motivasi intrinsik yaitu hal atau keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar.
2. Motivasi ekstrinsik yaitu hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar.³⁹

Dalam prospektif kognitif, motivasi yang lebih signifikan bagi siswa adalah motivasi intrinsik karena lebih murni dan langgeng serta tidak tergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain. Dorongan mencapai nilai/prestasi dan dorongan memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk masa depan.

f) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap melaksanakan

³⁹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: CV. Rajawali, 1989, hal 70.

kecakapan baru. Kematangan bukan berarti anak dapat melaksanakan kegiatan secara terus menerus, untuk itu diperlukan latihan-latihan dan pelajaran.⁴⁰

3) Faktor Kelelahan

Kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dapat dipisahkan tetap sulit atau dapat dibedakan menjadi dua macam:

- a) Kelelahan jasmani
- b) Kelelahan rohani (psikis)

Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

b. Faktor-faktor Eksternal Siswa

Faktor eksternal yang berpengaruh terhadap belajar, menurut Slameto dikelompokkan menjadi tiga faktor: a. faktor keluarga; b. faktor sekolah dan; c. faktor masyarakat.⁴¹ Sedangkan menurut Muhibbin Syah, faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi belajar siswa itu ada dua macam, yaitu : a. faktor lingkungan sosial dan b. faktor lingkungan non sosial.⁴² Menurut Abin Syamsudin, bahwa faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi belajar itu ada empat macam, yaitu: a. faktor sosial, b.

⁴⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Bina Aksara, 1995, hal 58

⁴¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Bina Aksara, 1995, hal 60

⁴² Muhibbin Syah, *Psikologi....*, 1999, hal 3.

faktor budaya, c. faktor lingkungan fisik dan d. faktor lingkungan spiritual atau keagamaan.⁴³

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, guru / pengajar dan sarana belajar. Metode mengajar adalah suatu cara yang harus dilalui di dalam mengajar. Mengajar itu sendiri menurut adalah menyajikan bahan pelajaran oleh orang kepada orang lain agar orang lain itu menerima, menguasai dan mengembangkannya. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa. Metode mengajar yang kurang baik itu dapat terjadi karena guru kurang persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran, sehingga guru tersebut menyajikannya tidak jelas atau sikap guru terhadap siswa dan atau terhadap mata pelajaran itu sendiri sehingga siswa kurang senang terhadap pelajarannya atau gurunya.

Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Menurut Hilda Taba dalam S. Nasution, mengartikan kurikulum sebagai *a Plan for learning* yaitu suatu yang direncanakan untuk dipelajari anak-anak. Dengan demikian baik dan buruknya hasil belajar anak ditentukan pula oleh kurikulum.

Tugas guru sebagai pendidik cukup berat sehingga tidak setiap orang dipercaya untuk dilimpahi hak dan wewenang mendidik dengan status sebagai guru. Guru harus memiliki sifat dan kemampuan profesional sebagai pendidik, dengan bertitik tolak pada kriteria sebagai berikut:

⁴³ Abin Syamsuddin, *MBS dan Bimbingan Konseling*, Bandung: Makalah, UPI, 1987, hal 10.

- 1) Dia harus mengerti ilmu mendidik, sehingga segala tindakannya dalam mendidik itu disesuaikan dengan jiwa anak didiknya.
- 2) Seorang guru harus memiliki bahasa yang baik dan menggunakannya dengan sebaik-baiknya.
- 3) Seorang guru harus mencintai anak didiknya, cinta yang mengandung arti menghilangkan kepentingan diri sendiri untuk keperluan orang lain.⁴⁴

Selain faktor guru dan metodenya yang baik, juga tidak dapat dilepaskan dari ada tidaknya alat-alat pengajaran atau sarana dan prasarana yang ada. Sebab alat belajar erat sekali hubungannya dengan cara belajar siswa. Alat pengajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan dan bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa. Jika siswa mudah menerima pelajaran yang menguasainya, maka belajarnya akan menjadi lebih giat dan lebih maju.

Pendekatan belajar ialah sebagai cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu. Strategi dalam hal ini berarti seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu.

Faktor pendekatan ini juga berpengaruh terhadap taraf keberhasilan proses pembelajaran siswa. Seorang siswa yang terbiasa mengaplikasikan pendekatan belajar misalnya, mungkin sekali berpeluang untuk meraih

⁴⁴ Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara cet. IV, 1984, hal 123.

prestasi belajar yang bermutu daripada siswa yang menggunakan pendekatan belajar *surface* atau *reproductive*.

C. Kerangka Pemikiran

Aktivitas belajar yang dilakukan siswa berkenaan dengan latar belakang yang mempengaruhinya, kebiasaan belajar, dan motivasi belajar yang dimiliki. Aktivitas belajar merupakan kegiatan yang dilakukan mencakup semua upaya berupa proses belajar dalam mencapai tujuan belajar itu sendiri.

Belajar seharusnya menjadi kegiatan yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Belajar merupakan salah satu kebutuhan hidup manusia yang paling penting dalam upaya mempertahankan hidup dan mengembangkan diri. Dalam dunia pendidikan belajar merupakan aktivitas pokok dalam penyelenggaraan proses belajar-mengajar. Melalui belajar seseorang dapat memahami sesuatu konsep yang baru, dan atau mengalami perubahan tingkah laku, sikap, dan ketrampilan.

Pada dasarnya terdapat dua pendapat tentang teori belajar yaitu teori belajar aliran behavioristik dan teori belajar kognitif. Teori belajar behavioristik menekankan pada pengertian belajar merupakan perubahan tingkah laku, sehingga hasil belajar adalah sesuatu yang dapat diamati dengan indra manusia langsung tertuangkan dalam tingkah laku. Seperti yang dikemukakan oleh Ahmadi dan Supriono (1991: 121) bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Sedangkan teori belajar kognitif lebih menekankan pada belajar merupakan suatu proses yang terjadi dalam akal pikiran manusia. Seperti juga diungkapkan oleh Winkel (1996: 53) bahwa “Belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan pemahaman, ketrampilan dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat secara relatif dan berbekas”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya belajar adalah suatu proses usaha yang melibatkan aktivitas mental yang terjadi dalam diri manusia sebagai akibat dari proses interaksi aktif dengan lingkungannya untuk memperoleh suatu perubahan dalam bentuk pengetahuan, pemahaman, tingkah laku, ketrampilan dan nilai sikap yang bersifat relatif dan berbekas.

Sesuai dengan karakteristik matematika maka belajar matematika lebih cenderung termasuk ke dalam aliran belajar kognitif yang proses dan hasilnya tidak dapat dilihat langsung dalam konteks perubahan tingkah laku. Berikut adalah beberapa teori belajar kognitif menurut beberapa pakar teori belajar kognitif:

Teori belajar Piaget memberikan pengaruh yang luar biasa terhadap perkembangan teori pembelajaran kognitif. Hal ini terbukti dengan banyaknya peneliti yang tertarik melakukan analisis serta memperluas teori tersebut. salah satu kritik yang cukup tajam terhadap teori Piaget adalah berkenaan dengan asumsi bahwa pengertian akan suatu struktur yang sama akan diperoleh pada usia yang sama dalam berbagai domain intelektual. Implikasi dari hal ini adalah ketika seorang anak sudah dapat mengawetkan besaran suatu unsur

dengan mengenali bahwa besaran dari benda tersebut sama terlepas dari bentuknya anak secara rasional dapat diduga akan mengawetkan konsep berat, karena struktur antara konsep besaran dan berat sama. Ternyata bersasar pada studi eksperimental yang dilakukan oleh para peneliti hal ini tidak sepenuhnya benar. Hal ini dianggap sebagai sebuah penyimpangan. Penyimpangan yang dimaksud adalah terjadinya perbedaan cara dalam memperoleh sebuah struktur yang sama oleh seorang individu. Dari beberapa hasil pengembangan penelitian dalam teori ini ternyata penyimpangan ini lazim terjadi sebagaimana diungkapkan oleh Biggs dan Collis (1982). Fakta ini memicu sebuah pengembangan teori dari teori Piaget yang dikenal dengan *neo-Piagetian theories*.

Biggs dan Collis adalah peneliti yang turut melakukan dan analisis teori belajar Piaget. Salah satu isu utama yang dikaji oleh kedua peneliti ini berkaitan dengan struktur kognitif. Teori mereka dikenal dengan *Structure of Observed Learning Outcomes* (SOLO). Biggs dan Collis (1982: 22) membedakan antara “*generalized cognitive structure*” atau struktur kognitif umum anak dengan “*actual respon*” atau respon langsung anak ketika diberikan perintah-perintah. Mereka menerima perbedaan konsep struktur kognitif umum namun mereka menyakini bahwa hal tersebut tidak dapat diukur langsung sehingga perlu mengacu pada sebuah “*hypothesized cognitive structure*” (HCS) atau struktur kognitif hipotesis. Menurut mereka HCS ini relative lebih stabil dari waktu ke waktu serta bebas dari pengaruh pembelajaran disaat anak diukur menggunakan taxonomi SOLO dalam

menyelesaikan suatu tugas tertentu. Penekan pada suatu tugas tertentu sangat penting seperti yang diasumsikan dalam taksonomi SOLO bahwa penampilan seseorang sangatlah beragam dalam menyelesaikan satu tugas dengan tugas lainnya, hal ini berkaitan erat dengan logika yang mendasarinya, selanjutnya asumsi ini juga meliputi penyimpangan yang dalam model ini dikatakan:

Siswa dapat saja berada pada awal level formal dalam matematika namun berada pada level awal konkrit dalam sejarah, atau bahkan dapat terjadi, suatu hari siswa berada pada level formal di matematika namun dilain hari dia masih berada pada level yang konkrit pada topik yang berbeda. Hasil observasi seperti ini tidak dapat mengindikasikan terdapatnya “pertukaran” dalam perkembangan kognitif yang berlangsung, tetapi sedikit pertukaran terjadi pada konstruksi yang lebih *proximal*, pembelajaran, penampilan atau motivasi. Biggs & Collis (1991:60)

Dari uraian di atas maka dapat dikatakan bahwa teori tersebut lebih menekankan pada analisis terhadap kualitas respon anak. Untuk melihat respon anak diperlukan butir-butir rangsangan. Dan butir-butir rangsangan dalam konteks ini tidak difokuskan untuk melihat kebenaran dari jawaban saja melainkan lebih pada melihat struktur alamiah dari respon siswa dan perubahannya dari waktu ke waktu.

Untuk menjelaskan konsep “pertukaran” yang terjadi dalam pertumbuhan kognitif yang tidak biasa diantara anak-anak sekolah, Biggs & Collis (1991: 60) menyediakan suatu level tersendiri yang diberi nama “*post*

formal mode”. Bagaimanapun juga terdapat satu perbedaan penting dari teori yang dikemukakan Piaget yaitu ketika mode atau level baru mulai muncul, ini tidak akan menggantikan level yang lama begitu saja melainkan dapat berkembang bersamaan. Oleh karena itu mode-model tersebut tumbuh sejak lahir hingga dewasa. Level terakhir adalah batas tertinggi dari proses abstraksi yang dapat ditunjukkan anak, bukan seluruh penampilan yang harus menyesuaikan dengan level-nya. Secara khusus, ketika semakin banyak mode yang memungkinkan maka *multi-modal functioning* menjadi normanya.

Berikut adalah 5 mode yang diutarakan oleh Biggs dan Collis:

1. Mode *Sensorimotor*

Focus perhatian pada mode ini adalah lingkungan fisik sekitar anak. Anak membangun kemampuan untuk melakukan koordinasi dan mengatur interaksinya dengan lingkungan sekitar. Perkembangan yang berkelanjutan pada mode ini ditunjukkan oleh kegiatan-kegiatan fisik ketika diperolehnya *tacit knowledge*.

2. Mode *Iconic*

Pada mode ini symbol-simbol dan gambar digunakan untuk merepresentasikan elemen-elemen yang diperolehnya pada mode sensorimotor. Tanda-tanda tersebut digunakan sebagai peran pengganti dari komunikasi oral. Ciri-ciri dari anak yang berada pada mode ini antara lain sering menggunakan strategi menebak, senang menggunakan alat peraga dan senang membuat gambaran-gambaran mental. Mode

sensorimotor dan iconic adalah mode-mode alamiah dari seorang manusia yang berkembang secara alamiah juga. Sedangkan target pertama dari sekolah formal ada pada mode *concrete symbolic*.

3. Mode *Concrete Symbolic*

Pada mode ini anak mengalami “pertukaran” dalam proses abstraksi. Mereka mulai merepresentasikan dunia fisik melalui bahasa oral ke dalam bentuk tulisan, yaitu sebuah system symbol yang akan mereka gunakan dalam kehidupannya di dunia.

Sebuah system symbol memiliki tingkatan dan logika internal yang dapat memfasilitasi sebuah hubungan antara sistem simbol dan lingkungan fisik di sekitarnya. Sistem symbol yang digunakan di sekolah antara lain adalah matematika dan bahasa. Mode *concrete symbolic* adalah mode terbesar sebagai target dari matematika sekolah. Karena dalam matematika anak menggambarkan dan mengoperasikan objek-objek yang berada di sekitarnya.

4. Mode *Formal*

Pada mode ini titik berat kemampuan seseorang adalah pada kemampuan mengkonstruksi teori tanpa bantuan contoh benda konkrit. Kemampuan berpikir pada tahap ini meliputi membuat formula hipotesis dan membuat penalaran yang proporsional. Oleh karena itu kemampuan ini dituntut pada mahasiswa-mahasiswa di Perguruan Tinggi.

5. Mode *Post Formal*

Keberadaan mode ini lebih menekankan pada pembuatan hipotesis secara deduktif dari pada penyusunan teori berdasarkan bukti-bukti empiris. Karakteristik terpenting dari mode ini adalah kemampuan untuk bertanya tentang prinsip-prinsip mendasar dari sesuatu hal.

Taksonomi SOLO ini terdiri dari lima tahap yang dapat menggambarkan perkembangan kemampuan berpikir kompleks pada siswa dan dapat diterapkan di berbagai bidang.

Berikut adalah tahapan respon berpikir berdasar taksonomi SOLO;

1. Tahap *Pre-Structural*.

Pada tahap ini siswa hanya memiliki sangat sedikit sekali informasi yang bahkan tidak saling berhubungan, sehingga tidak membentuk sebuah kesatuan konsep sama sekali dan tidak mempunyai makna apapun.

2. Tahap *Uni-Structural*.

Pada tahap ini terlihat adanya hubungan yang jelas dan sederhana antara satu konsep dengan konsep lainnya tetapi inti konsep tersebut secara luas belum dipahami. Beberapa kata kerja yang dapat mengindikasikan aktivitas pada tahap ini adalah; mengidentifikasi, mengingat dan melakukan prosedur sederhana.

3. Tahap *Multi-Structural*.

Pada tahap ini siswa sudah memahami beberapa komponen namun hal ini masih bersifat terpisah satu sama lain sehingga belum membentuk

pemahaman secara komprehensif. Beberapa koneksi sederhana sudah terbentuk namun demikian kemampuan meta-kognisi belum tampak pada tahap ini. Adapun beberapa kata kerja yang mendeskripsikan kemampuan siswa pada tahap ini antara lain; membilang atau mencacah, mengurutkan, mengklasifikasikan, menjelaskan, membuat daftar, menggabungkan dan melakukan algoritma.

4. Tahap *relational*.

Pada tahap ini siswa dapat menghubungkan antara fakta dengan teori serta tindakan dan tujuan. Pada tahap ini siswa dapat menunjukkan pemahaman beberapa komponen dari satu kesatuan konsep, memahami peran bagian-bagian bagi keseluruhan serta telah dapat mengaplikasikan sebuah konsep pada keadaan-keadaan yang serupa. Adapun kata kerja yang mengindikasikan kemampuan pada tahap ini antara lain; membandingkan, membedakan, menjelaskan hubungan sebab akibat, menggabungkan, menganalisis, mengaplikasikan, menghubungkan.

5. Tahap *Extended Abstract*

Pada tahap ini siswa melakukan koneksi tidak hanya sebatas pada konsep-konsep yang sudah diberikan saja melainkan dengan konsep-konsep diluar itu. Dapat membuat generalisasi serta dapat melakukan sebuah perumpamaan-perumpamaan pada situasi-situasi spesifik. Kata-kerja yang merefleksikan kemampuan pada tahap ini antara lain,

membuat suatu teori, membuat hipotesis, membuat generalisasi, melakukan refleksi serta membangun suatu konsep.

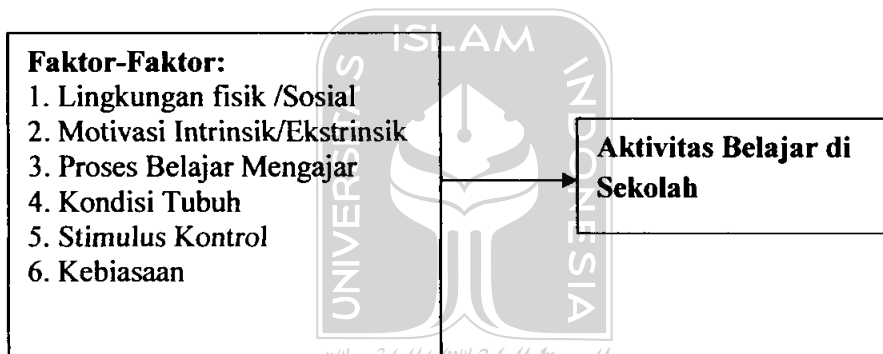
Kuat lemahnya aktivitas belajar dipengaruhi motivasi belajar, lingkungan fisik-sosial, proses pembelajaran dan kondisi tubuh. Hal karena belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon⁴⁵. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respon. Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada pebelajar, sedangkan respon berupa reaksi atau tanggapan pebelajar terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut.

Proses yang terjadi antara stimulus dan respon tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur. Yang dapat diamati adalah stimulus dan respon, oleh karena itu apa yang diberikan oleh guru (stimulus) dan apa yang diterima oleh pebelajar (respon) harus dapat diamati dan diukur. Teori ini mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal penting untuk melihat terjadi atau tidaknya perubahan tingkah laku tersebut. Faktor lain yang dianggap penting oleh aliran behavioristik adalah faktor penguatan (reinforcement). Bila penguatan ditambahkan (positive reinforcement) maka respon akan semakin kuat. Begitu pula bila respon

⁴⁵ Djamarah, Syaiful Bahri. 2000, *Psikologi Belajar*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), hal 56

dikurangi/dihilangkan (negative reinforcement) maka respon juga semakin kuat. Beberapa prinsip dalam teori belajar behavioristik, meliputi: (1) Reinforcement and Punishment; (2) Primary and Secondary Reinforcement; (3) Schedules of Reinforcement; (4) Contingency Management; (5) Stimulus Control in Operant Learning; (6) The Elimination of Responses (Gage, Berliner, 1984).

Kerangka pikir tersebut dapat dipaparkan dalam bentuk skema sebagai berikut:



Sumber: Sardiman (2009) Motivasi dan aktivitas Belajar, hlm 167

D. Hipotesis Penelitian

Penelitian ini mengajukan hipotesis penelitian yakni “Ada perbedaan keaktifan belajar mata pelajaran Qur’án Hadits yang signifikan antara siswa lulusan SD dan MI di Madrasah Tsanawiyah Margadana Kota Tegal.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field reaserch*) di mana peneliti akan melakukan penelitian di lapangan yaitu Madrasah Tsanawiyah Negeri Margadana Kota Tegal. Penelitian ini termasuk penelitian *expost-facto*.¹ yaitu penelitian berhubungan dengan variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*) yang sudah dinyatakan secara eksplisit kemudian dihubungkan dan tidak dibuat perlakuan atau manipulasi data pada variabel penelitian penelitian melainkan hanya mengungkapkan fakta yang ada pada diri responden.

Penelitian ini juga termasuk penelitian korelasional karena mencari hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Data berupa angka-angka yang akan dianalisis secara kuantitatif. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, maka metode penelitian ini menggunakan teknik atau metode *field research* yaitu mengadakan penelitian lapangan dimana sumber data tersebut dapat digali. Disamping itu juga sebagai kajian teori penulis melakukan *library reasearch* untuk menggali teori sebagai landasan pacu dalam penelitian ini. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang lebih menekankan kepada pendeskripsian dan penjelasan data dengan angka dan kata-kata.

¹ Ketut Sukardi, *Strategi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Tarsito, 2003), hlm. 15

Penelitian dengan desain penelitian kuantitatif memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang gejala-gejala sosial tertentu atau aspek kehidupan tertentu pada masyarakat (objek) yang diteliti. Variabel adalah gejala yang menjadi penelitian atau apa saja yang menjadi perhatian penelitian atau obyek penelitian atau apa saja yang menjadi titik suatu penelitian. Adapun variabel penelitian ini adalah:

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang dimana hasil penelitian disajikan dalam bentuk angka-angka. Tujuan menggunakan pada pendekatan ini adalah untuk memperoleh kesimpulan adakah perbedaan Perbedaan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar mata pelajaran Qurán Hadits di kelas yang berasal dari SD dan MI di MTsN Margadana.

B. Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek penelitian adalah siswa MTs Negeri Margadana yang berasal dari Sekolah Dasar dan MI, sedang obyek penelitiannya adalah latar belakang pendidikan dan hubungannya dengan keaktifan siswa dalam belajar pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Margadana.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan mengambil lokasi di MTs Negeri Margadana Kota Tegal. Waktu penelitian adalah September- Desember 2012. Penelitian ini dilakukan untuk siswa tahun pelajaran 2012/2013.

D. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek / subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.² Populasi dapat meliputi orang, obyek dan benda.

Populasi penelitian ini adalah semua siswa MTs Negeri Margadana Kota Tegal yang berjumlah 573. Secara jelas populasi dapat dipaparkan dalam bentuk tabel berikut ini.

Tabel 3.1 Tabel Populasi Penelitian

No	Nama Kelas	Asal Lulusan		Jml
		SD	MI	
1	Kelas VII	150	79	239
2	Kelas VIII	102	76	178
3	Kelas IX	87	79	156
	JUMLAH	339	234	573

Sumber: Bank Data MTsN Margadana Oktober Tahun 2012

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi.³ Pengambilan ini disebabkan karena peneliti memiliki keterbatasan dalam hal dana, tenaga dan waktu. Meskipun demikian sample yang diambil dari populasi harus benar-benar *representative* atau mewakili dari keseluruhan populasi.

² Sugiono, *Prosedur Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Alfabetha,2008), hlm 61.

³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm 107

Pengambilan sampel yang representative diperoleh melalui teknik pengambilan sampel. Teknik pengambilan sampel; yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengambilan sample secara *random* atau acak. Teknik pengambilan sampel secara random atau acak dilakukan dengan memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu .

Apabila subyek kurang dari 100 maka lebih baik subyek diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi.⁴ Dengan demikian sampel dalam penelitian ini adalah keseluruhan anggota populasi. Sampel penelitian ini adalah siswa madrasah Tsanawiyah yang berasal dari SD dan MI di madrasah tersebut. Teknik pengambilan sampel adalah *Stratified proporsional random sampling* yakni pengambilan sampel secara acak dan memperhatikan komposisi tiap kelas 10% x 579 yakni 60 siswa terdiri dari 30 asal MI dan 30 asal SD.

Tabel 3.2
Tabel Sampel Penelitian

No	Nama kelas	Asal Lulusan		Jml Sampel
		SD	MI	
1	Kelas VII	11	12	23
2	Kelas VIII	11	9	20
3	Kelas IX	8	9	17
	JUMLAH	30	30	60

Sumber: Bank Data MTSN Margadana Oktober Tahun 2012

⁴ *Ibid*, hlm 107

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah proporsional random sampling, yakni mengambil sampel secara proporsional dengan acak dengan melihat asal sekolah (SD atau MI).

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Angket

Teknik pengumpulan data dengan angket bertujuan untuk mengetahui Adakah hubungan antara latar belakang pendidikan siswa dan keaktifan siswa dalam kelas. Angket juga digunakan untuk mengetahui keaktifan siswa dalam proses belajarnya. Penelitian ini menggunakan skala pengukuran Likert untuk mengukur keaktifan belajar siswa dalam kelas.

Tabel 3.3
Kriteria Bobot Nilai Alternatif

Jawaban	Pernyataan-Pernyataan Negatif Skor	Pernyataan-Pernyataan Positif Skor
Selalu (SL)	1	5
Sering (SR)	2	4
Kadang-Kadang (KK)	3	3
Hampir Tidak Pernah (HTP)	4	2
Tidak Pernah (TP)	5	1

2. Dokumentasi

Dokumentasi artinya barang-barang tertulis. Metode dokumentasi yaitu penulis mengambil data-data tertulis yang berkenaan situasi dan kondisi pendukung kegiatan pembelajaran di MTsN Margadana Kota Tegal seperti data nama siswa , asal sekolah, dan profil sekolah.

3. Pengamatan

Pengamatan adalah memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata. Dalam Observasi penulis mengadakan pengamatan terhadap praktik mengajar guru di MTsN Margadana tahun pelajaran 2012/2013. Pengamatan dilakukan untuk mengetahui aktifitas belajar di kelas secara langsung dengan menggunakan instrumen observasi.

F. Uji Validasi dan Reliabilitas

Menurut Suharsimi, “Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen”. Uji validitas adalah untuk mengetahui tingkat kesahihan tiap butir pertanyaan dalam angket (kuesioner). Uji validitas dilakukan terhadap seluruh butir pernyataan dalam instrumen, yaitu dengan cara mengkorelasikan skor tiap butir dengan skor totalnya pada masing-masing konstruksi. Teknik korelasi yang digunakan adalah korelasi *product moment Pearson* dengan pengujian dua arah (*two tailed test*). Data diolah dengan bantuan program *SPSS for Windows release 16.0*.

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan dan tetap konsisten jika dilakukan dua kali pengukuran atau lebih pada kelompok yang sama dengan alat ukur yang sama. Pengujian *Cronbach Alpha* digunakan untuk menguji tingkat kehandalan (*reliability*) dari masing-masing angket variabel. Apabila nilai *Cronbach Alpha* semakin mendekati 1 mengidentifikasi bahwa semakin tinggi pula konsistensi internal reliabilitasnya.

G. Kisi-kisi Instrumen Variabel

Untuk mengembangkan instrumen penelitian maka dibuat kisi-kisi angket masing-masing variabel sebagai berikut :

Variabel (X) adalah latar belakang Pendidikan Siswa dengan dua kategori yaitu SD dan MI. Variabel (Y) adalah Keaktifan Belajar dalam kelas yang dikembangkan dalam bentuk kisi-kisi angket sebagai berikut:

Tabel 3.4

Kisi-kisi Instrumen Penelitian

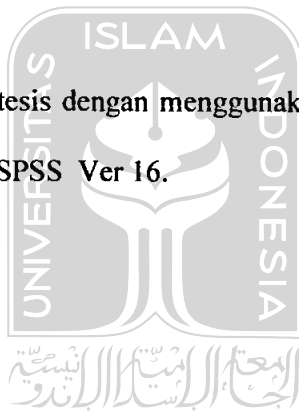
No	Variabel	Indikator	Sumber Data	No. Butir
1	Keaktifan dalam Belajar di kelas	1. Kehadiran dalam mengikuti pelajaran di kelas	Siswa	1-2
		2. Perhatian terhadap pelajaran yang di ajarkan	Siswa	2
		3. Kemauan untuk mencapai prestasi yang baik		3-4
		4. Frekwensi maju ke depan kelas mengerjakan soal yang diperintahkan guru		5
		5. Aktif bertanya kepada guru		6
		6. Berkemauan untuk maju		7
		7. Mau mengejar keteringgalan pelajaran		8
		8. Frekwensi Keterlambatan datang ke sekolah		9-10
		9. Penguasaan Materi pelajaran		11
		10 Dorongan untuk belajar		12
		12 Menunjukkan rasa ingin tahun yang besar terhadap pelajaran		13-14
		13.Mengikuti kegiatan ekstra kurikuler		15-16
		14.Mengikuti kegiatan jam tambahan		17-18
		15.Mengikuti kegiatan organisasi kelas		19-20

H. Teknik Analisis Data

Sesuai dengan rancangan penelitian ini yakni penelitian kuantitatif Sebelum melakukan analisis dengan pendekatan tersebut, data yang dikumpulkan terlebih dahulu diuji dalam Uji Persyaratan Analisis dengan menggunakan uji normalitas data dan uji korelasi product moment

Analisis statistik yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua atau lebih variabel, serta memungkinkan meramalkan nilai-nilai suatu variabel terikat berdasarkan nilai-nilai variabel bebas adalah dengan analisis bivariate.⁵

Pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t-test. Analisis data ini dengan menggunakan SPSS Ver 16.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

⁵Suharsimi Arikunto., *Op.cit*, hlm 24

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kanchah dan Persiapan

1. Orientasi Kanchah

Madrasah Tsanawiyah Negeri Margadana Kota Tegal yang berlokasi di jalan Pendidikan Kelurahan Pesurungan Lor Kecamatan Margadana Kota Tegal sejak berdirinya mempunyai visi dan misi menjadikan MTsN sebagai sekolah unggulan, berprestasi dan Islami. Disamping memacu para siswanya berprestasi di bidang akademik umum juga memacu siswanya berperilaku Akhlakul Karimah dengan pengetahuan Agama yang memadai.

Menyadari dengan sepenuhnya bahwa peserta didik yang masuk di MTsN Margadana beragam latar belakang dan kemampuan dalam ilmu agama khususnya baca tulis Alqurán, yang hal ini sangat berpengaruh terhadap kelancaran proses belajar mengajar Pendidikan Agama khususnya mata pelajaran Qurán Hadits, maka Para Pembina guru agama di MTsN Margadana menyusun program penyetaraan Kemampuan siswa yang berasal dari SD khususnya dan umumnya seluruh siswa yang mempunyai kemampuan agamanya masih terbatas.

Program itu antara lain; tadarus Al-qurán bersama-sama maupun bergilir 10 menit sebelum dimulai pelajaran, Pembimbingan satu guru kepada 5-10 siswa dalam BTQ, Program sholat dhuhur berjamaah menggunakan kartu sholat sebagai pengendali kedisiplinan mereka, Setor

hafalan surat dan ayat-ayat tertentu yang harus dilakukan siswa kepada guru-guru Agama maupun guru umum yang dianggap mampu membimbing dimana tiap siswa mempunyai buku hafalan sendiri-sendiri sehingga mereka bisa berpacu menyelesaikan hafalan yang harus dijalani baik surat-surat pendek, hafalan surat-surat tertentu seperti Yasin, Al-Mulk, Al-waqi'ah.

Program ini diharapkan setelah lulus mereka mempunyai bekal hafal surat-pendek, surat-surat tertentu, bacaan sholat, dzikir sesudah sholat yang dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Persiapan Penelitian

Tahap persiapan yang penulis laksanakan kaitannya dengan kegiatan penelitian ini dimulai dari awal pengajuan judul sampai penulisan tesis ini secara garis besar dapat dipaparkan sebagai berikut.

- a. Menyusun proposal penelitian sebagai bahan panduan dalam kegiatan penelitian ini. Setelah mendapatkan persetujuan dari pihak fakultas dengan dikeluarkannya surat ijin mengadakan penelitian maka penulis melakukan penelitian di MTsN Margadana Kota Tegal.
- b. Menyusun instrumen dan mengadakan penelitian yang dilakukan kepada siswa MTsN Margadana Kota Tegal dengan menyebarkan angket untuk mengukur keaktifan siswa dalam belajar di kelas.

B. Uji coba Instrumen

Sebelum penulis menyajikan hasil penelitian maka di bawah ini dilaporkan hasil uji validitas dan reliabilitas angket yang digunakan.

a. Hasil Uji Instrumen

Sebelum angket digunakan sebagai alat pengumpul data dalam kegiatan penelitian ini, maka terlebih dahulu dilakukn uji coba atau *try out*. Uji coba angket ini dilakukan pada 15 siswa yang cenderung memiliki karakteristik sama dengan subyek yang diteliti. Uji coba angket dilakukan pada siswa MTsN Margadana Kota Tegal. Setelah diperoleh skoring, selanjutnya dilakukan uji validitas internal dan analisis butir yang dikorelasikan dengan skor total dengan menggunakan rumus *product moment* angka kasar yang dikemukakan oleh Pearson.¹

Dalam uji coba validitas belum tentu diperoleh hasil data yang menunjukkan validitas pada setiap item, karena perlu dilakukan secara berulang kali. Uji coba instrumen harus dilakukan secara teliti.

Sebelum intrumen diberikan kepada responden penelitian, terlebih dahulu dilakukan try out terhadap 50 siswa di MTsN Margadana Tegal Tanggal 25 Oktober 2012 untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen 20 item angket dengan hasil sebagai berikut.

1) Hasil Uji Validitas Angket

Hasil pengujian dengan statistik sebagaimana dalam tabel tersebut diatas menunjukkan hasil analisis validitas instrumen tentang keaktifan belajar siswa. Output statistik tersebut menunjukkan bahwa semua item

¹ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta,2010) hal 161

pertanyaan (pernyataan) tentang *keaktifan belajar siswa* (Q1-Q20) adalah valid. Hal itu ditunjukkan dengan korelasi Pearson antar item pertanyaan (Q1-Q20), maupun antara item-item pertanyaan (Q1-Q20) dengan totalnya menghasilkan signifikan dengan alpha 5%. Hal itu berarti, bahwa item-item pernyataan (pertanyaan) dalam instrumen penelitian mampu mengukur konstruk/variabel tangible.

2) Uji Reliabilitas Instrumen

Hasil pengujian statistik *correlation Pearson* tentang validitas *reliability* sebagaimana dalam tabel 5.8. tersebut diatas menunjukkan bahwa semua item pertanyaan (pernyataan) (Q1-Q20) adalah reliabel dengan angka reliabilitas adalah lebih dari 0,578-0,623, Hal itu ditunjukkan dengan tingkat signifikan korelasi antar item pertanyaan (Q1-Q20), maupun antara item pertanyaan dengan totalnya, baik dengan alpha 1% maupun 5%. Hal itu berarti, bahwa item-item pernyataan (pertanyaan) dalam instrumen penelitian valid mengukur konstruk/variabel *reliability*.

Pernyataan tersebut mampu menangkap, mewakili, dan mengukur maksud dan tujuan dalam kuesioner bersangkutan. Artinya, bahwa item-item tersebut mampu dimengerti dan dipahami oleh responden, sehingga maksud yang diharapkan dalam kuesioner (sebagaimana harapan peneliti) mampu ditangkap dan dipahami secara sama oleh responden, sehingga jawaban responden tidak bias.

C. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Penelitian ini terdiri dari latar belakang pendidikan dan keaktifan belajar. Analisis dilakukan pada kelompok MI dan kelompok SD. Untuk mengetahui lebih lanjut tentang deskripsi dari masing-masing data dari kedua angket tersebut akan dipaparkan sebagai berikut :

1. Data Hasil Angket Keaktifan Belajar Siswa asal MI

Data “keaktifan Belajar di kelas ” diungkap melalui angket yang terdiri dari 20 item, yang diberikan kepada siswa data yang terkumpul dari variabel Keaktifan Belajar dapat dilihat pada table distribusi frekuensi berikut:

Tabel 4.3

Distribusi frekuensi keaktifan Belajar di kelas

No.	Skor	Frek.	Persen
1	81-100	22	75%
2	61-80	8	25%
3	41-60	0	0
4	20-40	0	0
	Jumlah	30	100%

Data tersebut kemudian diolah dengan menggunakan SPSS versi 16.

Berikut adalah data hasil analisis ukuran tendensi sentral adalah:

Tabel 4.4
Tendensi Sentral Variabel

		Keaktifan Belajar
N	Valid	30
	Missing	0
Mean		88,9
Median		78.00
Mode		22 ^a
Std. Deviation		3.367
Variance		19.068
Range		10

Dari hasil analisis terlihat bahwa skor empiris dari responden Sebanyak 30 siswa asal MI dengan skor terendah 76 dan skor tertinggi 98 sehingga menghasilkan range skor sebesar 18 dengan rerata sebesar 88,9 dan simpangan baku sebesar 3.367.

1. Prestasi Belajar Siswa asal Lulusan SD

Data “Keaktifan Belajar Siswa” diungkap melalui angket yang terdiri dari 20 item, yang diberikan kepada siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Margadana Tegal. Deskripsi data yang terkumpul dari variabel Y dapat dilihat pada table distribusi frekuensi berikut:

Tabel 4.5.
Distribusi Frekuensi “Keaktifan Belajar”

No.	Skor	Frek.	Frek. Kum.
1	81-100	23	77%
2	61-80	5	17%
3	41-60	2	6%
4	20-40	0	0
	Jumlah	30	100%

Data yang terkumpul diolah dengan menggunakan SPSS versi 16 dan menghasilkan ukuran tendensi sentral sebagai berikut:

Tabel 4.6
Statistik Data “Keaktifan Siswa dari SD”

		Prestasi Belajar Siswa
N	Valid	30
	Missing	0
Mean		86,4
Median		75.8
Mode		23 ^a
Std. Deviation		3.670
Variance		19.068
Range		10

Minimum	60
Maximum	94
Sum	2774

Dari hasil analisis terlihat bahwa skor empiris dari responden sebanyak 30 siswa adalah skor minimum 60 dan skor maksimum 94 sehingga menghasilkan range skor sebesar 34, dengan rerata sebesar 60. dan simpangan baku sebesar 3,670.

2. Analisis Data

a. Pengujian Persyaratan Analisis Uji Normalitas Data

Dalam melakukan analisis regresi, korelasi maupun pengujian hipotesis terlebih dahulu dilakukan pengujian persyaratan analisis variable keaktifan belajar siswa dalam kelas.

Uji normalitas menggunakan uji *Kormogorov-Smirnov Test*. Data dianalisis dengan bantuan program SPSS versi 16, dengan pengambilan keputusan berdasarkan probabilitas. Jika probabilitas > 0.05 maka data penelitian berdistribusi normal. Secara jelas hasil uji normalitas data penelitian variable “Keaktifan Belajar Siswa Asal MI” dan variable “ Keaktifan Belajar Siswa Asal SD” dapat dilihat

Tabel 4.7

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

pada table 4.5 sebagai berikut:

		MI	SD
N		30	30
Normal Parameters ^a	Mean	88,9	86,4
	Std. Deviation	3,367	3,670
Most Extreme Differences	Absolute	.117	.106
	Positive	.106	.106
	Negative	-.117	-.070
Kolmogorov-Smirnov Z		1.421	1.293
Asymp. Sig. (2-tailed)		.085	.070
a. Test distribution is Normal.			

Berdasarkan tabel One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test di atas .pada baris Asymp. Sig (2-tailed) diperoleh nilai signifikansi variable “keaktifan siswa asal MI” (X) sebesar 0.085 dan untuk variable “keaktifan Siswa asal SD (Y) sebesar 0.070. Nilai signifikansi dari masing-masing variabel >0.05 . Hal ini berarti bahwa data dari masing-masing variable berdistribusi normal.

Untuk lebih memperjelas hasil uji normalitas pada kedua variable, berikut tabel rangkuman hasil uji normalitas

Tabel 4.8

Rangkuman Hasil Uji Normalitas Data

No.	Variabel	Sign.	Kriteria	Kesimpulan
1	Keaktifan Belajar Siswa Asal MI	0,085	$0,085 > 0,05$	Normal
2	Keaktifan Belajar Siswa asal SD	0,070	$0,070 > 0,05$	Normal

D. Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan yaitu: Adakah Perbedaan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar mata pelajaran Qurán Hadits di kelas lulusan dari SD dan MI di MTsN Margadana?’

Hipotesis dalam penelitian ini menyebutkan bahwa ada Perbedaan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar mata pelajaran Qurán Hadits di kelas yang berasal dari SD dan MI di MTsN Margadana.

1. Analisis Uji Beda

Perolehan koefisien korelasi menggunakan SPSS versi 16 dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 4 .9
Hasil uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	16.759	4.320		3.879	.000
	Keaktifan Belajar MI	.796	.079	.640	10.057	.000

Berdasarkan perhitungan diatas diperoleh t_{hitung} sebesar 10.057 sedangkan t_{tabel} pada taraf signifikansi 0.05 dengan $dk(60-2) = 58$ sebesar 1.645. Karena $t_{hitung} (10.057) > t_{tabel} (1.645)$, maka dapat dijelaskan hipotesis yang diajukan **diterima**. Dengan lain kata bahwa terdapat perbedaan keaktifan yakni siswa MI sedikit lebih aktif dalam belajar dibanding dengan siswa asal lulusan SD.

E. Pembahasan Hasil Penelitian

Berkenaan dengan masalah keaktifan belajar, bahwa keaktifan tersebut didukung berbagai faktor diantaranya faktor kebiasaan belajar, faktor lingkungan fisik, faktor keluarga, faktor dukungan pada saat belajar di sekolah dasar, dan faktor pembelajaran di sekolah tersebut. Aktivitas dalam pembelajaran memiliki manfaat tertentu, antara lain:

- a. siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri
- b. berbuat sendiri akan mengembangkan seluruh aspek pribadi siswa
- c. memupuk kerjasama yang harmonis di kalangan para siswa yang pada gilirannya dapat memperlancar kerja kelompok.
- d. Siswa belajar dan bekerja berdasarkan minat dan kemampuan sendiri, sehingga sangat bermanfaat dalam rangka pelayanan individual.
- a. Memupuk disiplin belajar dan suasana belajar yang demokratis dan kekeluargaan, musyawarah dan mufakat.
- b. Membina dan memupuk kerjasama antara sekolah dan masyarakat, dan hubungan antara guru dan orang tua siswa, yang bermanfaat dalam pendidikan siswa.
- c. Pembelajaran dan belajar dilaksanakan secara realistis dan konkrit sehingga mengembangkan pemahaman dan berpikir kritis serta menghindarkan terjadinya verbalisme.
- d. Pembelajaran dan kegiatan belajar menjadi hidup sebagaimana halnya kehidupan dalam masyarakat yang penuh dinamika.

Oleh karena itu dalam kegiatan belajar mengajar guru Asas aktivitas

dapat dilaksanakan dalam setiap kegiatan tatap muka dalam kelas yang terstruktur, baik dalam bentuk komunikasi langsung, kegiatan kelompok, kegiatan kelompok kecil, belajar independen. Pembelajaran aktivitas pembelajaran sekolah masyarakat. Dalam pelaksanaan pembelajaran dilakukan dalam bentuk membawa kelas ke dalam masyarakat, melalui metode karyawisata, survey, kerja pengalaman. Cara lain, mengundang nara sumber dari masyarakat ke dalam kelas. Pelaksanaan aktivitas pembelajaran dengan pendekatan cara belajar siswa aktif. Pembelajaran dititikberatkan pada keaktifan siswa dan guru bertindak sebagai fasilitator dan nara sumber, yang memberikan kemudahan bagi siswa untuk belajar.

Perbedaan individual disebabkan oleh dua faktor, yakni faktor keturunan atau faktor bawaan dan faktor pengaruh lingkungan. Kedua faktor ini sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Mungkin ada salah satu faktor yang dominan, namun tetap kedua faktor tersebut masing-masing berpengaruh dan pada gilirannya ternyata tidak akan terjadi pada dua individu yang sama.

Keaktifan tersebut diawali sejak anak masih duduk di bangku sekolah dasar atau MI, kelebihan siswa MI dalam menerima pelajaran dapat dikatakan aktif karena lebih terbiasa dengan materi pelajaran Agama khususnya Mapel Quran Hadits. Kemampuan dasar yang dimilikinya tersebut mendorong anak untuk berkembang dan lebih unggul dalam belajar.

Dengan demikian amat penting Pengetahuan mengenai karakteristik siswa ini memiliki arti yang cukup penting dalam interaksi belajar mengajar.

Terutama bagi guru, informasi mengenai karakteristik siswa senantiasa akan sangat berguna dalam memilih dan menentukan pola-pola pengajaran yang lebih baik, yang dapat menjamin kemudahan belajar bagi setiap siswa. guru akan dapat merekonstruksi dan mengorganisasikan materi pelajaran sedemikian rupa, memilih dan menentukan metode yang lebih tepat, sehingga akan terjadi proses interaksi dari masing-masing komponen belajar mengajar secara optimal. Hal ini menuntut guru untuk selalu kreatif dalam rangka menciptakan kegiatan yang bervariasi, agar masing-masing individu siswa tidak merasa dikecewakan. Di samping itu juga sangat bermanfaat bagi guru untuk memberikan motivasi dan bimbingan bagi setiap individu siswa ke arah keberhasilan belajarnya.

Perbedaan-perbedaan individu tersebut memiliki ciri-ciri masing-masing, antara lain:

a. kecerdasan;

Siswa yang kurang cerdas memiliki ciri-ciri belajar yang lamban, memerlukan banyak latihan, membutuhkan waktu yang lebih lama untuk maju, tidak mampu melakukan abstraksi. Sebaliknya siswa yang memiliki kecerdasan yang tinggi umumnya memiliki perhatian yang baik, belajar yang lebih cepat, kurang memerlukan latihan, mampu menyelesaikan pekerjaan dalam waktu yang singkat, mampu menarik kesimpulan dan melakukan abstraksi.

b. Keadaan jasmani.

Keadaan jasmani tiap siswa berbeda-beda. Perbedaan itu terdapat

pada struktur badan, cacat badan, gangguan penyakit tertentu, dan lain-lain.

c. Penyesuaian sosial dan emosional.

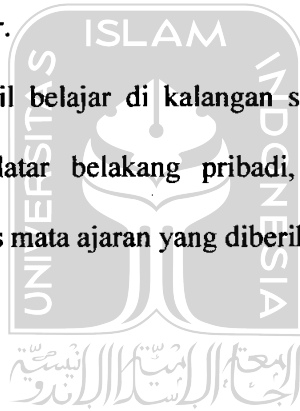
Keadaan sosial dan emosi individu berbeda antar satu siswa dengan siswa yang lainnya.

e. Keadaan keluarga.

Keadaan keluarga besar pengaruhnya terhadap individu terutama tingkah laku dan perbuatan belajar di sekolah.

f. Prestasi belajar.

Perbedaan hasil belajar di kalangan siswa disebabkan oleh faktor kematangan, latar belakang pribadi, sikap dan bakat terhadap pelajaran, jenis mata ajaran yang diberikan, dan sebagainya.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan hasil penelitian ini adalah terdapat perbedaan keaktifan belajar siswa dalam pelajaran Qurán Hadits antara lulusan dari MI dan SD. Siswa MI lebih aktif belajar terutama pelajaran Agama Islam khususnya pelajaran Qurán Hadits, karena siswa MI lebih dahulu memiliki pengalaman dan pengetahuan dalam Mata Pelajaran Qurán Hadits ditambah jumlah jam pelajaran lebih banyak, sehingga bekal tersebut mendorong siswa MTs Negeri Margadana yang lulusan MI keaktifan belajarnya lebih baik.

B. Saran -Saran

Berkaitan dengan hasil penelitian ini, penulis sarankan kepada:

1. Kepala sekolah diharapkan mendorong guru untuk melakukan pembelajaran secara lebih menyenangkan agar keterlibatan siswa dalam belajar lebih aktif.
2. Guru diharapkan lebih memperhatikan siswa yang kurang aktif dalam mengikuti pelajaran melalui pembinaan dan bimbingan belajar secara intensif.
3. Siswa diharapkan dapat mengikuti program –program madrasah dengan maksimal sehingga dapat mengurangi kesenjangan antara lulusan SD dan MI dalam mata pelajaran Qur'an Hadits.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono, 2008, *Psikologi Belajar*, Edisi Revisi, Jakarta: Rineka Cipta
- Al Munawwar, Said Agil Husein, 2002, *Al Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Jakarta: Ciputat Press
- Alim, Muhammad, 2006, *Pendidikan Islam; Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Aly, Hery Noer dan Munzier, 2003, *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung Insani
- Anderson, O W, & Krathowhl, 2007, *A Taxonomy for Learning, Teaching and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Penelitian Islam*, Jakarta: Ciputat Press
- Arifin, Zainal, 2011, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik dan Prosedur*, Bandung: Rosda Karya, 2011
- Arikunto, Suharsimi, 2002, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Aunurrahman, 2011, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta
- Dimiyati dan Mudjiono., 1994, *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000, *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- _____. 2005, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif (Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis)*, Jakarta: PT. Rineka Cipta,
- Dryden, Gordon, dan Dr. Jeanette Vos, 1999, *Revolusi Cara Belajar* Bandung: Kaifa

- Elizabet B. Hurlock. 2002. *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- F Punch, Keith. 2001, *Developing Effective Research Proposals*, London: Sage Publication
- Gunawan, Adi W, 2003, *Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003
- Gunawan, Heri, 2012, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta
- Hadi, Sutrisno, 1986, *Metodologi Research*, Jilid 2, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM
- Hamalik, Oemar, 2011, *Kurikulum dan Pembelajaran*. Cet ke XII, Jakarta: Bumi Aksara,
- _____, 2003, *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hamid, Moh Sholeh, 2011, *Standar Mutu Penilaian dalam Kelas, Sebuah Panduan Lengkap dan Praktis*, Yogyakarta: DIVA Press
- Kemendiknas, 2009, *Kebijakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa*, Jakarta: Puskur Litbang Kemendiknas.
- Kemendiknas,. 2010, *Pedoman Pendidikan Karakter Bangsa*, Jakarta: Ditjen PMPTK, Direktorat Pembinaan Diklat
- Kemendiknas. 2010. *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta
- Maslow, Abraham. 1994, *Motivasi dan Kepribadian*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Moleong, Lexi J. 1999. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Muhaimin, 2004, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- _____, 2006, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- _____, 2009, *Rekonstruksi Pendidikan Islam, dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum, hingga Strategi Pembelajaran*, Jakarta: PT RadjaGrafindo Perkasa

- Mulyasa E., 2007, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- _____, 2009, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- _____, 2011, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara
- Munir, Abdullah, 2010, *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*, Yogyakarta: Pedagogia
- Nasution, 2007, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007
- Nasution, Noehi, 1996, *Psikologi Belajar*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- Nasution, S, 2010, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara
- Nata, Abuddin, 2010, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Nitko, A.J dan Brookhart., 2007, *Designing tests that are integrated with instruction*. Dalam L. Linn (Editor), *Educational Measurement*, (3rd Ed.), London: Collier Macmillan Publisher
- Nurdin, Syafrudin., 2002, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta : Ciputat Press
- Permen Diknas, Nomor 22 Tahun 2006 Tanggal 23 Mei 2006 tentang *Standar Isi pada bagian Lampiran Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*
- Popham, W.J. 1995, *Classroom assessment: What teachers need to know*, Boston-USA: Allyn and Bacon
- Robert, Gagne M. 1977, *The Condition of Learning*, New York: Holt Rinehart and Winston
- Rusn, Abidin Ibnu., 2009, *Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sagala, Syaiful, 2008, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta

- Samani, Muchlas dan Hariyanto, 2012, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Samsuri, 2011, *Pendidikan Karakter Warga Negara, Kritik Pembangunan Karakter Bangsa*, Jakarta: Diandra Pustaka Indonesia
- Sardiman, A.M, 2001, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo
- Sergiovanni Thomas J, 1992, *Moral Leadership*, Sanfrancisco: Jossey Bass Publisher
- Shihab, M. Quraish, 2008, *Lentera Al Qur'an*, Bandung: Mizan
- Slameto, 2003, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Soedijarto. 2008. *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita*, Jakarta: Kompas
- Sopiatin, Popi dan Sohari Sahrani, 2011, *Psikologi Belajar Dalam Perspektif Islam*, Bogor: Ghalia Indonesia
- Sudjana, Nana , 2011, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- _____, 1990, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru
- Sugiyono, 2011, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta
- Sukardi,M., 2011, *Evaluasi Pendidikan, Prinsip dan Operasionalnya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Sukardjo dan Komarudin. 2009. *Landasan Pendidikan: Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Suparno, Paul, dkk. 2002. *Reformasi Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius
- Surahmad, Winarno., 1980, *Pengantar Interaksi Mengajar Belajar, Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran*, Bandung: Tarsito, 1980
- Suryabrata, Sumadi., 1999, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada,

- Suwardi, 2006, *Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an; Studi tentang Implementasi Nilai-Nilai Al-Qur'an pada Perilaku siswa MAN Pemalang*, Tesis, tidak diterbitkan, Yogyakarta: MSI UII
- Syah, Muhibbin, 1999, *Perkembangan Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya,
- _____, 2010, *Psikologi Pendidikan*, dengan Pendekatan Baru, Bandung: Rosda Karya
- Tabrono, Hasbullah. 1995, *Rahasia Sukses Belajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada,
- Tafsir, Ahmad., 2003. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Tohirin, 2005, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Uno, Hamzah B dan Satria Koni, 2012, *Assessment Pembelajaran*, Jakarta: PT Bumi Aksara
- _____, 2010, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Pembelajaran yang Kreatif dan Efektif*, Jakarta: Bumi Aksara
- Winkel, J.S, 1996, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Gramedia
- Yulaelawati, Ella., 2004, *Kurikulum dan Pembelajaran, Filosofi, Teori dan Aplikasi*, Bandung: Pakar Raya
- Yusuf. 2003, *Motivasi Dalam Belajar*. Jakarta: P2LPTK
- Zakiah Daradjat, 1996, *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Bumi Aksara,

Lampiran : 1

**ANGKET PENELITIAN
PERBEDAAN KEAKTIFAN DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR
MATA PELAJARAN QURÁN HADITS DI KELAS ANTARA SISWA
YANG BERASAL DARI SD DAN MI DI MTsN MARGADANA KOTA
TEGAL TAHUN PELAJARAN 2012/2013**

Nama :

Asal : SD / MI*)

Kelas :

PETUNJUK:

1. Bacalah dengan seksama angket ini.
2. Berilah tanda centang (√) pada kolom SL, SR, KD, P, dan TP pada alternatif jawaban yang dianggap sesuai atau cocok dengan kenyataan diri Anda.
 SL = Selalu
 SR = Sering
 KD= Kadang-kadang
 P = Pernah
 TP = Tidak Pernah
3. Berilah paraf dan kumpulkan kepada peneliti.

NO	ITEM PERTANYAAN	SL	SR	KD	P	TP
1	Apakah kamu selalu hadir sebelum bel pelajaran dimulai ?					
2	Apakah kamu memperhatikan semua pelajaran yang di ajarkan?					
3	Apakah kamu berkeinginan untuk mencapai prestasi yang baik?					
4	Frekwensi maju ke depan kelas mengerjakan soal yang diperintahkan guru?					

5	Apakah kamu aktif bertanya kepada guru ketika pelajaran yang kamu ikuti belum dimengerti?					
6	Apakah kamu mengerjakan berkeinginan untuk lebih unggul dari teman-teman kamu?					
7	Apakah kamu merasakan ada perasaan berat dalam mengikuti pelajaran agama?					
8	Apakah kamu mengejar ketertinggalan pelajaran yang belum dikuasai?					
9	Apakah kami terlambat datang ke sekolah?					
10	Dalam seminggu lebih dari 4 kali terlambat datang ke sekolah?					
11	Apakah kamu menguasai semua materi pelajaran ?					
12	Apakah kamu terdorong untuk belajar semua mata pelajaran di sekolahmu?					
13	Setiap kali diberim kesempatan untuk mengerjakan soal di depan kelas, apakah kamu maju ke depan kelas?					
14	Apakah kamu memimpin diskusi kelompok atau selalu mengutarakan ide-ide dalam diskusi kelompok?					
15	Apakah kamu mengikuti kegiatan ekstra kurikuler di sekolahmu?					
16	Apakah kamu mengikuti secara rutin kegiatan ekstra kurikuler yang diselenggarakan di sekolahmu?					
17	Apakah kamun mengikuti kegiatan jam tambahan pelajaran umum?					
18	Apakah kamun mengikuti kegiatan jam tambahan pelajaran Agama?					
19	Apakah kamu aktif mengikuti kegiatan organisasi					

	kelas?					
20	Apakah kamu termasuk menjadi siswa yang aktif menjejakan semua tugas dari guru di sekolahmu baik PR maupun tugas yang lainnya?					

Lampiran: 2

LEMBAR OBSERVASI AKTIVITAS SISWA

Untuk Mengetahui Tingkat Keaktifan Siswa Dalam Belajar

Nama siswa :

Kelas :

Asal Sekolah : SD / Madrasah Ibtidaiyyah

Berilah tanda Check (✓) untuk kegiatan siswa yang dapat diamati dalam proses pembelajaran ini, dengan kriteria sebagai berikut:

Sangat aktif (SA) bobot 5

Aktif (A) bobot 4

Cukup (C) bobot 3

Kurang (K) bobot 2

Sangat kurang (SK) bobot 1

	Aspek yang diamati	Criteria				
		SA	A	C	K	SK
1	Perhatian Siswa					
	a. Siswa memahami tujuan pembelajaran					
	b. Siswa mengumpulkan informasi dari berbagai sumber sebelum pembelajaran					

	c. Siswa mendengarkan penjelasan guru					
	d. Siswa mencatat semua penjelasan guru					
	e. Siswa bertanya jika kurang jelas					
2	Partisipasi / keaktifan siswa					
	a. Memberikan pendapat dalam proses belajar mengajar					
	b. Terlibat dalam Diskusi kelas atau kelompok					
	c. Mengerjakan soal-soal yang diberikan guru					
	d. Menjawab pertanyaan guru dan teman					
	e. Membuat kesimpulan tentang materi yang dibahas					
3	Pemahaman Siswa					
	a. Siswa mampu menjelaskan materi yang sedang dipelajari kepada guru atau teman sebayanya.					
	b. Siswa mampu mengaitkan suatu materi yang sedang dipelajari dengan materi lain dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam					
	c. Siswa mampu menyelesaikan tugas-tugas belajar yang diberikan oleh gurunya					
	d. Siswa mampu menggali pengetahuan berdasarkan pengalaman pribadi dengan menyelesaikan tugas mandiri					

Lampiran: 3

Hasil Uji Validitas Tangible Keaktifan Belajar

	q1	q2	q3	q4	q5	q6	q7	q8	q9	q10	TGL
Pearson Correlation	1	.433(*)	.396(*)	.474(*)	.432(*)	.608(*)	.370(*)	.538(*)	.547(*)	.532(*)	.778(**)
Sig. (2-tailed)		.002	.004	.001	.002	.000	.008	.000	.000	.000	.000
N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
Pearson Correlation	.433(*)	1	.282(*)	.381(*)	.281(*)	.402(*)	.361(*)	.312(*)	.129	.389(*)	.575(**)
Sig. (2-tailed)	.002		.047	.006	.048	.004	.010	.027	.372	.005	.000
N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
Pearson Correlation	.396(*)	.282(*)	1	.294(*)	.333(*)	.544(*)	.096	.185	.220	.235	.544(**)
Sig. (2-tailed)	.004	.047		.038	.018	.000	.508	.198	.124	.101	.000
N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
Pearson Correlation	.474(*)	.381(*)	.294(*)	1	.384(*)	.525(*)	.599(*)	.189	.321(*)	.371(*)	.642(**)
Sig. (2-tailed)	.001	.006	.038		.006	.000	.000	.189	.023	.008	.000
N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
Pearson Correlation	.432(*)	.281(*)	.333(*)	.384(*)	1	.340(*)	.423(*)	.283(*)	.378(*)	.390(*)	.557(**)

	Sig. (2-tailed)	.002	.048	.018	.006		.016	.002	.047	.007	.005	.000
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
	Pearson Correlation	.608(*)	.402(*)	.544(*)	.525(*)	.340(*)	1	.453(*)	.489(*)	.363(*)	.492(*)	.702(**)
	Sig. (2-tailed)	.000	.004	.000	.000	.016		.001	.000	.010	.000	.000
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
	Pearson Correlation	.370(*)	.361(*)	.096	.599(*)	.423(*)	.453(*)	1	.344(*)	.265	.461(*)	.563(**)
	Sig. (2-tailed)	.008	.010	.508	.000	.002	.001		.015	.063	.001	.000
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
	Pearson Correlation	.538(*)	.312(*)	.185	.189	.283(*)	.489(*)	.344(*)	1	.439(*)	.538(*)	.637(**)
	Sig. (2-tailed)	.000	.027	.198	.189	.047	.000	.015		.001	.000	.000
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
	Pearson Correlation	.547(*)	.129	.220	.321(*)	.378(*)	.363(*)	.265	.439(*)	1	.713(*)	.644(**)
	Sig. (2-tailed)	.000	.372	.124	.023	.007	.010	.063	.001		.000	.000
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
	Pearson Correlation	.532(*)	.389(*)	.235	.371(*)	.390(*)	.492(*)	.461(*)	.538(*)	.713(*)	1	.743(**)
	Sig. (2-tailed)	.000	.005	.101	.008	.005	.000	.001	.000	.000		.000
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
	Pearson Correlation	.778(*)	.575(*)	.544(*)	.642(*)	.557(*)	.702(*)	.563(*)	.637(*)	.644(*)	.743(*)	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50

Sumber: Data Primer Diolah

q16	Pearson Correlation	.274	.409(*)	.336(*)	.271	.336(*)	1	.321(*)	.082	.315(*)	.623(*)
	Sig. (2-tailed)	.054	.003	.017	.057	.017		.023	.569	.026	.000
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
q17	Pearson Correlation	.273	.119	.653(*)	.344(*)	.393(*)	.321(*)	1	-.262	.504(*)	.602(*)
	Sig. (2-tailed)	.055	.412	.000	.014	.005	.023		.066	.000	.000
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
q18	Pearson Correlation	.092	.394(*)	-.011	.181	.168	.082	-.262	1	-.025	.329(*)
	Sig. (2-tailed)	.526	.005	.941	.208	.244	.569	.066		.865	.020
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
q19	Pearson Correlation	.299(*)	.219	.467(*)	.385(*)	.217	.315(*)	.504(*)	-.025	1	.630(*)
	Sig. (2-tailed)	.035	.126	.001	.006	.130	.026	.000	.865		.000
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
q20	Pearson Correlation	.273	.119	.653(*)	.344(*)	.393(*)	.321(*)	1	-.262	.504(*)	.602(*)
	Sig. (2-tailed)	.055	.412	.000	.014	.005	.023		.066	.000	.000
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50

Sumber: Data Primer Diolah

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Slamet Saefurochman,S.Ag
 Tempat tgl lahir : Tegal, 7 Mei 1969
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Agama : Islam
 Pekerjaan : PNS Guru Bhs Inggris MTsN Margadana Kota Tegal
 Alamat : Jl. Puter no.51 RT.05/03 Kelurahan Randugunting
 Kec.Tegal Selatan Kota Tegal Jawa Tengah
 No.HP : 081083958867

Riwayat Pendidikan : 1. MI Assalafiyah lulus Tahun 1982
 2. MTs Assalafiyah lulus Tahun 1985
 3. MAN Kota Tegal lulus Tahun 1988
 4. S-1 Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta lulus
 1994

Riwayat Pekerjaan : 1. Guru MTs Assalafiyah Kota Tegal tahun 1994-1996
 2. Guru MTs Al-Munawar Kota Tegal tahun 1994 – 1996
 3. Guru SMP 2 Negeri Slawi tahun 1994- 1997
 4. Guru SD Al-Irsyad Tegal Tahun 1996 – 2001
 5. Guru SMA PGRI Kota Tegal tahun 2001 – 2005
 6. Guru SMA NU Kota Tegal tahun 2001 – 2005
 7. Guru MTsN Margadana Kota Tegal tahun 2005 –
 sekarang

Riwayat Organisasi Sosial Kemasyarakatan :

1. Sekretaris Ranting NU Kelurahan Randugunting Tegal tahun
 1945 -1999

2. Pengurus Ranting PKB Kelurahan Randugunting tahun 1999 – 2004
3. Pengurus PAC PKB Kec Tegal Selatan Kota Tegal 2004 - 2005
4. Pengurus NU Ranting Randugunting Kota Tegal tahun 2000-2004
5. Pengurus NU Ranting Randugunting Kota Tegal tahun 2004-2009
6. Pengurus MWC NU Kec. Tegal Selatan tahun 2009- 2014
7. Manager BKM Kelurahan Randugunting Kota Tegal tahun 2002-2005
8. Sekretaris RT 05 /03 Kelurahan Randugunting tahun 2005 - 2008
9. Ketua RT 05 / 03 Kelurahan Randugunting Tahun 2008- 2011
10. Pengurus Musholla Baitur Rokhim tahun 1999 – 2004
11. Pengurus Musholla Baitul Makhfudz tahun 2004 – 2009
12. Pengurus Masjid Al-Mukarromah tahun 2000 – sekarang
13. Pembina Jamiyyah Manaqib NU Kelurahan Randugunting tahun 1995 – sekarang
14. Pembina Jamiyyah Yasin Tahlil dan Rotib Al-Mukarromah tahun 1999 - sekarang
15. Ketua KPPS Pemilu DPR/DPRD tahun 1999
16. Anggota KPPS Pemilu tahun 2004
17. Anggota KPPS Pemilu 2009
18. Sekretaris GAPEKNAS Kota Tegal tahun 2002 -2004
19. Kepala TPA Nurun Nisa Slerok Tegal tahun 1995 – 1997
20. Kepala MDA Al-Mukarromah Randugunting Tegal tahun 2004-2006

Riwayat Organisasi Profesi :

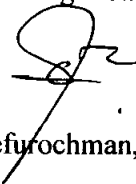
1. Guru inti Mapel Bhs.Inggris tahun 2008 – 2013

2. Ketua MGMP Mapel Bhs. Inggris KKM MTs Se-Kota Tegal tahun 2008 – sekarang
3. Pengurus Badan Pengawas Koperasi Amanah MTsN Margadana Kota Tegal tahun 2012 – sekarang

Demikian daftar riwayat hidup ini saya tulis dengan sebenar-benarnya.

Tegal, Februari 2013

Yang membuat,



Slamet Saefurochman, S.Ag



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA